



**MODALITAS *TSUMORI* DALAM KALIMAT BAHASA
JEPANG**

日本語におけるモダリティ「つもり」

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Ujian Sarjana

Program Srata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Diah Mulya Pertiwi

NIM 13050113120021

PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

**MODALITAS TSUMORI DALAM KALIMAT BAHASA
JEPANG**

日本語におけるモダリティ「つもり」

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Ujian Sarjana

Program Srata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Diah Mulya Pertiwi
NIM 13050113120021

PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAM JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, Desember 2017

Penulis,

Diah Mulya Pertiwi

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Lina Rosliana, S.S., M.Hum

NIP 19820819 201404 2001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Modalitas *Tsumori* dalam Kalimat Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 13 Desember 2017.

Ketua,

Lina Rosliana, S.S, M.Hum.
NIP 19820819 201404 2 001

.....

Anggota I,

Elizabeth Ika Hesti, ANR, SS, M.Hum.
NIP 19750418 200312 2 001

.....

Anggota II,

Reny Wiyatasari, SS, M.Hum.
NIP 19760304 201404 2 001

.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 19590307 198603 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

All izz well.

-3 idiots

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Ayah dan Ibu tercinta dengan segala cinta dan doa.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Subhanallahu wa Ta'Alla, karena dengan limpahan nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum, selaku Ketua Jurusan S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro.
3. Lina Rosliana, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing Penulis. Terimakasih atas waktu, kesabaran serta ilmu yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga sensei senantiasa diberikan berkah kebahagiaan, kesehatan serta kemudahan oleh Allah SWT dalam menjalankan tugas ataupun mewujudkan harapan *sensei* yang lainnya.
4. Fajria Noviana, SS, M.Hum. selaku Dosen Wali Penulis. Terimakasih atas motivasinya, Sensei.
5. Seluruh Dosen Jurusan S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro. Terimakasih atas ilmu yang diberikan selama ini. Semoga kebaikan dan kesabaran *sensei-gata* mendapatkan pahala dari Allah SWT.
6. Ayah dan Ibu, Rani, Lana, Rasyid, One, Acik dan Angah atas segala cinta yang diberikan. Cinta, kasih sayang serta harapan kalian adalah sebuah

alasan serta tujuan yang membuat diri tidak pernah lelah untuk selalu berjuang meraih mimpi-mimpi.

7. My Luvly BEGAL HITZ, Alizha Hutapea, Eka Safitri, Dwi Meinati, Hutania Aiwa, Retno Dyah, dan Seikha Dena. Terimakasih atas segalanya, terimakasih sudah memilih Sasjep UNDIP dan membuat kita dapat bersama, sehingga membuat penulis merasakan suka cita dalam sebuah hubungan persahabatan yang belum pernah didapat sebelumnya.
8. Alizha FV Hutapea a.k.a Jaja. Words can't describe how lovely you are. But number can, 10/10.
9. Desy Eprila a.k.a Eek, Terimakasih atas bantuan dan kesabaran untuk selalu duduk bersama selama masa perkuliahan ini.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, Desember 2017

Penulis,

Diah Mulya Pertiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Permasalahan	4
1.2. Tujuan Penelitian	4
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	5

1.4. Metode Penelitian	5
1.4.2 Metode Pengumpulan Data.....	5
1.4.3 Metode Analisis Data.....	6
1.4.3. Metode Penyajian Data	6
1.5. Manfaat Penelitian	6
1.6. Sistematika Penulisan	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1. Tinjauan Pustaka	8
2.2. Landasan Teori.....	9
2.2.1. Sintaksis	9
2.2.2. Semantik	10
2.2.3. Kelas Kata.....	10
2.3.4. Kategori Gramatikal	12
2.2.4. Modalitas.....	14
2.2.5. Modalitas <i>~tsumori</i>	16
 BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
3.1. Verba + <i>tsumori</i>	24

3.1.1. <i>~tsumori</i>	24
3.1.2. <i>~nai tsumori, ~tsumori ha nai, dan ~tsumori dehanai</i>	27
3.1.3. <i>~ta tsumori dan tsumoridatta</i>	33
3.1.4. <i>~teiru tsumori dan tsumori de iru</i>	40
3.2. Adjektiva + <i>tsumori</i>	44
3.3. Nomina + <i>tsumori</i>	47
3.4. <i>tsumori de</i>	49
BAB IV PENUTUP	57
4.1. Simpulan.....	57
4.2. Saran	60
要旨.....	61
DAFTAR PUSTAKA	xvii
LAMPIRAN.....	xx
BIODATA PENULIS	xxi

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Struktur dan Makna Modalitas *Tsumori*

DAFTAR SINGKATAN

1. N : Nomina
2. V : Verba
3. Adj : Adjektiva

INTISARI

Pertiwi, Diah Mulya. 2017. “Modalitas *Tsumori* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Skripsi, Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

Pada penulisan skripsi ini, penulis mengkaji tentang “Modalitas *Tsumori* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna yang terkandung pada Modalitas *Tsumori* dalam kalimat bahasa Jepang.

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari kumpulan artikel Online Asahi Shinbun dan kumpulan cerpen Online Aobunko. Data dikumpulkan dengan teknik catat. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode agih dan hasil analisis dipaparkan dengan cara informal menggunakan kata-kata biasa.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa modalitas *Tsumori* sebagai salah satu modalitas *ishi* yang dapat melekat pada verba, adjektiva maupun nomina. *Tsumori* digunakan untuk mengungkapkan ada atau tidaknya niat seseorang untuk melakukan suatu hal dan apakah niat tersebut terlaksana atau tidak, serta menunjukkan adanya keyakinan dan keinginan seseorang akan suatu hal atau tindakan yang dilakukan.

Kata kunci : *tsumori*, struktur, makna.

ABSTRACT

Pertiwi, Diah Mulya. 2017. "Structure and Meaning of Japanese Tsumori Modality". Thesis. Department of Japanese Studies, Faculty of Humanities. Diponegoro University. Thesis supervisor Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

This thesis discusses about "Structure and Meaning of Japanese Tsumori Modality". The purpose of this thesis are to describe the structure; it also to explain about the meaning of Japanese tsumori modality.

The data of this research obtained from a online short stories "Aozora Bunko" and Online Japanese Newspaper "Asahi Shinbun". The data were collected using note taking technique. The author used agih method to analyze the structure and the meaning of words; and the results of analysis are expressed in an informal way using ordinary words.

Based on the data analysis, the result showed that the tsumori modality as one of ishi modality that can be attached to verbs, adjectives or nouns. Tsumori is used to reveal the presence or absence of a person's intention to do a thing and whether the intention is accomplished or not, and indicate a belief and desire someone will a thing or action taken.

Keywords : *tsumori, structure, meaning.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan manusia dalam mengidentifikasi diri serta untuk menyampaikan gagasan atau ide agar dimengerti oleh orang lain dalam masyarakat. Selain itu bahasa juga memegang peranan penting lainnya yaitu memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakang suatu bangsa. Bahasa yang merupakan sebuah sistem arbiter bersifat sistemik dan sistematis karena mengikuti ketentuan dan kaidah yang teratur.

Struktur bahasa berkaitan erat dengan istilah tuturan. Tuturan dalam suatu bahasa mengandung kontur temporal dengan sikap penutur. Unsur unsur gramatikal yang menghubungkan kontur temporal dengan sikap penutur merupakan kategori gramatikal kala, aspek dan modalitas.

Modalitas dalam linguistik merupakan ekspresi yang berhubungan dengan pikiran manusia mengenai kemungkinan dan keharusan. Modalitas dinyatakan secara leksikal. Alwi dalam Ardiati (2010:81) juga membagi

modalitas dalam bahasa Indonesia ke dalam empat bagian secara rinci, yaitu : Modalitas Intensional yakni Keinginan (ingin, mau, hendak, akan), Harapan (mudah-mudahan, moga-moga, hendaknya), Ajakan dan Pembiaran (marilah, ayolah, biarkanlah), Modalitas Epistemik yaitu kemungkinan (dapat, bisa, boleh, barangkali, mungkin), Keteramalan (kira, rasa, duga), Keharusan (harus, mesti, wajib, perlu, patut), Kepastian (yakin, percaya), Modalitas Deontik yakni Izin (boleh, dapat, bisa) Perintah (dilarang, jangan, tidak boleh, dan sebagainya), Modalitas Dinamik yaitu Kemampuan (dapat, bisa, mampu, sanggup) .

Dalam bahasa Jepang terdapat berbagai macam modalitas. Masuoka dalam Sutedi (1992 : 100) menggolongkan modalitas bahasa Jepang dalam sepuluh jenis, yaitu : *Kakugen* (modalitas kepastian), *Meirei* (modalitas perintah), *Kinshi-kyoka* (modalitas larangan), *Irai* (modalitas permohonan), *Toui* (modalitas keharusan), *Ishi* (modalitas menyatakan maksud melakukan sesuatu), *Ganbo* (modalitas keinginan), *Gaigen* (modalitas dugaan), *Setsumei* (modalitas menyatakan suatu alasan), dan *Hikyou* (modalitas perumpamaan). Penelitian ini akan membahas salah satu dari modalitas *ishi* yang menyatakan maksud yaitu *~tsumori*. Berikut contoh kalimat yang mengandung modalitas *~tsumori* :

- (1) 私は来年就職するつもりです。

Watashi/ha/rainen/shuushoku/tsumori desu.

Saya/par/tahun depan/mencari pekerjaan/berniat.

‘Tahun depan saya berniat mencari pekerjaan’

(2) 君は卒業したら東京に行くつもりかい。

Kimi/ha/sotsugyoushitara/Tokyo/ni/iku/tsumorikai.

‘Kamu/par/setelah lulus/Tokyo/par/pergi/berencana?’

‘Apakah setelah lulus kamu berencana pergi ke Tokyo?’

(3) 山田さんの誕生日パーティーには行くつもりでしたが,しくて忘れてしまいました。

*Yamada/san/no/tanjoubipaatii/ni/iku/tsumorideshita/ga/isogashikute
/wasureteshimaimashita.*

Yamada/suf/par/pesta ulangtahun/par/pergi/berencana/par/sibuk/lupa.

‘Saya sudah berencana pergi ke pesta ulang tahun saudara Yamada,tetapi karna sibuk saya lupa’

(www.ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (1) *~tsumori* melekat pada verba *shuushokusuru*. Kalimat tersebut memiliki subjek ‘saya’ sehingga *~tsumori* pada kalimat ini mengungkapkan niat pembicara sebagai orang pertama yang memiliki rencana untuk mencari pekerjaan tahun depan. Pada kalimat (2) memiliki subjek ‘kamu’ sebagai orang kedua sehingga *~tsumori* pada kalimat tersebut menunjukkan pembicara sebagai orang pertama mempertanyakan tentang niat lawan bicaranya. Nitta (2003:59) menjelaskan bahwa *~tsumori* tidak hanya

untuk mengungkapkan kehendak orang pertama saja, tetapi dapat juga digunakan untuk meminta penjelasan tentang kehendak atau niat orang lain.

Sedangkan pada kalimat (3) merupakan bentuk lampau dari *~tsumori* yaitu *~tsumorideshita*. Berbeda dengan pola *~tsumori* pada kalimat (1) dan (2), *~tsumorideshita* memiliki makna bahwa pembicara memiliki suatu kehendak atau niat tetapi pada kenyataannya tidak terlaksana. Pada kalimat ini *~tsumorideshita* melekat pada verba *iku*, sehingga pada kalimat (3) memiliki makna bahwa pembicara sebelumnya sudah bermaksud untuk datang ke acara ulang tahun saudara Yamada tetapi dengan alasan lupa karna sibuk, ia menjadi tidak datang.

Dari contoh serta penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *~tsumori* memiliki struktur dan makna yang beragam dalam menyatakan maksud dan niat. Tetapi struktur pola *~tsumori* yang banyak dipelajari oleh pelajar bahasa Jepang hanya menunjukkan “kemauan” seseorang tanpa dapat memahami bagaimana makna “kemauan” tersebut berdasarkan struktur *~tsumori* yang berbeda. Berdasarkan itulah penulis tertarik untuk membahas tentang bagaimana struktur dan makna kalimat serta modalitas *~tsumori* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang akan di bahas adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimanakah struktur modalitas *~tsumori* dalam kalimat bahasa Jepang ?
2. Bagaimanakah makna yang terkandung pada modalitas *~tsumori* dalam kalimat bahasa Jepang ?

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan struktur kalimat yang di dalamnya terdapat modalitas *~tsumori* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna penggunaan modalitas *~tsumori* pada kalimat bahasa Jepang.

1.3. Ruang Lingkup

Berdasarkan judul, pembahasan penelitian ini terbatas pada pemarkah modalitas bahasa Jepang *~tsumori*. Pemarkah dikaji melalui Semantik dan Sintaksis. Melalui kajian Semantik, penulis meneliti makna yang terkandung dalam pemarkah, sedangkan pada kajian Sintaksis meneliti struktur pemarkah pada kalimat tunggal maupun majemuk.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah kerja yang digunakan dalam kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data sampai pada tahap pengambilan kesimpulan, disesuaikan dengan berdasarkan pada tipe penelitiannya.

1.4.1. Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui teknik catat. Data yang digunakan adalah kalimat yang didalamnya terdapat bentuk *~tsumori* dan bermaksud yang menunjukkan keinginan untuk melakukan suatu hal. Sumber data bahasa Jepang diperoleh dari kumpulan artikel online *Asahi Shinbun* dan kumpulan cerita pendek online *Aozorabunko*.

1.4.2. Metode Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang dipakai adalah Metode Agih. Metode agih merupakan metode dengan alat penentunya berasal dari bagian bahasa bersangkutan (Surdyanto,15:1993). Setelah data-data dari kedua bahasa terkumpul, selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan antara makna dan struktur pemarkahnya.

1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145). Dari beberapa data diambil dan diamati, pada pembahasan ini diuraikan struktur, makna dan penggunaan pemarkah modalitas bahasa Jepang *~tsumori*.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh bila penelitian ini dilakukan adalah :

1. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi penulis dan pembelajar bahasa Jepang lainnya tentang struktur dan modalitas *~tsumori*.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang Sintaksis terutama untuk mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan mendeskripsikan tentang latar belakang masalah yang mendasari pentingnya diadakannya penelitian yang meliputi Latar Belakang dan Permasalahan, Tujuan diadakannya Penelitian, Ruang Lingkup, Metode Penelitian, Manfaat diadakannya penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II Tinjauan pustaka dan Kajian Teori Pada sub bab tinjauan pustaka penulis memaparkan teori yang digunakan dalam skripsi ini berupa penelitian terdahulu dan kerangka teori yang menjelaskan pengertian modalitas dan jenis-jenis modalitas secara lebih rinci.

BAB III Pembahasan dan Pemaparan Hasil memaparkan data dan analisis modalitas *~tsumori* yang menyatakan makna maksud. Dalam bab ini diuraikan

pula tentang hasil analisis data bab tersebut. Kemudian hasil tersebut disusun secara logis dan sistematis macam-macam struktur beserta makna modalitas ini..

BAB IV Simpulan dan Saran berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan menjelaskan hasil dari analisis yang telah dilakukan beserta saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pemarkah modalitas *tsumori* pernah dilakukan sebelumnya oleh Delirosa Sitinjak dalam skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Frasa *Ishikei+to omou* dan *Jishokei+tsumori*” pada tahun 2013. Pembahasan penelitian ini hanya terbatas pada deskripsi struktur modalitas *~tsumori* dan *~to omou* dalam bahasa Jepang dengan data berupa kalimat pada buku-buku bahasa Jepang tingkat dasar, novel serta artikel majalah dan koran. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa frasa *Jishokei + tsumori* merupakan suatu ungkapan yang berbentuk nomina terikat yang digunakan untuk mengungkapkan suatu niat atau maksud pembicara kepada lawan bicara dengan nuansa adanya determinasi yang lebih mendekati pasti. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam sebuah kalimat pernyataan yang menggunakan *jishokei + tsumori* subjeknya harus menjadi orang pertama, sedangkan dalam kalimat tanya subjeknya harus jadi orang kedua.

Pembahasan serupa juga diteliti oleh Putri Eka Sari dalam skripsi berjudul “Penggunaan *Tsumori* dan *To Omou* pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya ” pada tahun 2015. Pembahasan penelitian hanya terbatas

pada bagaimana kesalahan yang sering terjadi pada mahasiswa dalam penggunaan pemarkah modalitas *~tsumori* dan *~to omou*. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa adanya ambiguitas dalam peyisipan makna *~tsumori* dan *~to omou* disebabkan adanya kesamaan makna dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut,terdapat beberapa persamaan yang salah satunya yaitu sebatas pengungkapan modalitas *~tsumori* dan *~tou omou* yang bermakna berencana sebagai salah satu pemarkah modalitas *Ishi* dalam bahasa Jepang, tanpa dapat menjabarkan jenis-jenis struktur serta makna dari modalitas *~tsumori* itu sendiri. Oleh karna itu dalam penelitian ini penulis membahas berbagai macam struktur serta makna dari modalitas *~tsumori* yang terkandung dalam kalimat bahasa Jepang.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Sintaksis

Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan (Verhaar,2012:161). Menurut Chaer (2007:206) sintaksis membicarakan kata dalam hubungan dengannya kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran. Pada pembahsan sintaksis, yang sering dibicarakan adalah struktur sintaksis yang mencakup fungsi, kategori, satuan, peran, dan hal lain yang berhubungan dengan sintaksis seperti kala, aspek, modus, modalitas dan sebagainya.

Istilah Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut dengan *tougoron*. Junichi, Shigehiro dan Machida (2004:17) menjelaskan bahwa bidang Sintaksis mengkaji permasalahan bagaimana aturan dalam susunan sebuah kata dan kalimat, serta bagaimana struktur yang terdapat dalam kalimat tersebut.

2.2.2. Semantik

Kambartel dalam Pateda (1996:7) menjelaskan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang membicarakan makna, baik makna kata, frasa, ungkapan maupun kalimat. Dalam bahasa Jepang, semantik disebut dengan istilah *Imiron*, merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Junichi, Shigehiro dan Machida (2004:17) menjelaskan bahwa bidang Semantik mengkaji bagaimana sebuah makna yang disampaikan dalam sebuah kata atau kalimat.

2.2.3. Kelas Kata

Murakami (1986: 24 dalam Dahidi: 2004) membagi Kelas Kata atau *Hinshi* bahasa Jepang menjadi dua, yaitu *Jiritsugo* dan *Fuzokugo*. *Jiritsugo* atau Morfem bebas adalah kelompok kata yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna, sedangkan *Fuzokugo* atau Morfem terikat adalah kelompok kata yang tidak dapat berdiri sendiri. *Fuzokugo* apabila bergabung dengan kata lain, maka akan bermakna dan memiliki fungsi. Kelas kata yang termasuk dalam kelompok *Jiritsugo* yaitu, *Meishi* (Kata benda), *Dooshi* (Verba), *Keiyoshi* (Adjektiva), *Fukushi* (Adverbia), *Rentaishi* (Prenomina), *Setsuzokushi* (Konjungsi), dan *Kandooshi* (Interjeksi). Sedangkan kelas kata yang termasuk kelompok *Fuzokugo* yaitu *Joshi* (Partikel), dan *Jodooshi* (Verba bantu).

1. *Meishi*

Meishi atau Kata benda adalah kelas kata yang berfungsi sebagai subjek dan pelengkap. Contoh *Hana* 'bunga'.

2. *Dooshi*

Doushi atau Verba adalah kelas kata yang menjadi sebuah predikat. Contoh: *Yomu* 'membaca'.

3. *Keiyoshi*

Keiyoshi atau Adjektiva merupakan kelas kata yang dapat menjadi predikat. *Keiyoshi* dalam bahasa Jepang terbagi 2 yaitu, *i-keiyoshi* (Adjektiva –i) dan *na-keiyoshi* (Adjektiva –na) . Contoh: *tsuyoi* 'kuat'.

4. *Fukushi*

Fukushi atau Adverbia adalah kelas kata yang berfungsi untuk menerangkan predikat. Contoh: *Zutto* (terus).

5. *Rentaishi*

Rentaishi atau Prenomina adalah kelas kata yang berfungsi untuk menerangkan kata benda. Contoh: *Aru* 'ada'.

6. *Setsuzokushi*

Setsuzokushi atau Konjungsi adalah kata yang berfungsi untuk menyatakan hubungan antar kalimat atau frase dengan frase. Contoh: *Soshite* 'lalu'.

7. *Kandooshi*

Kandooshi atau Interjeksi menyatakan ekspresi, perasaan, dan lain sebagainya. Contoh: *jya* 'nah'.

8. *Joshi*

Joshi atau Partikel berfungsi untuk menghubungkan kata benda, lalu membentuk sebuah subjek dan pelengkap. Contoh: partikel に、は、を.

9. *Jodooshi*

Jodooshi atau Verba bantu adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri, banyak melekat pada *dôshi*, *keiyôshi* juga pada *jodôshi* lain. Contoh: *rashii* 'seperti'.

2.2.4. Kategori Gramatikal

Kategori Gramatikal atau *Bumpoo Kategori* merupakan seperangkat makna gramatikal yang muncul akibat perubahan bentuk kata yang dipakai dan

penggabungan kata secara morfo-sintaksis dalam rangka membentuk kalimat atau satuan gramatikal yang lain untuk berkomunikasi (Tjandra,2013:131). Tjandra (2013:131) menjelaskan yang termasuk dalam Kategori Gramtikal dalam bahasa Jepang yaitu, Kala, Aspek, Modus, dan Modalitas.

1. Kala

Kala adalah waktu yang ada didalam komunikasi bahasa. Waktu yang ada didalan kala berdasarkan komunikasi bahasa, bukan berdasarkan waktu secara fisik yang ada dalam kehidupan. Sehingga waktu dalam kala adalah waktu menurut gramatika, bukan merupakan waktu menurut fisika. Koizumi (1993:118) juga menjelaskan bahwa system kala dalam bahasa jepang hanya terdiri dari atas dua kala kontras, yaitu Kala Pasa (*kakosei*) dan Kala Non-pasa (*hikakosei*).

2. Aspek

Aspek merupakan katergori gramatikal yang mengungkapkan bagaimana keadaan suatu kegiatan verba dilakukan, atau bagaimana suatu kejadian terjadi tanpa pertimbangan poros waktu. Koizumi (1993:123) menjelaskan bahwa aspek adalah kategori gramtikal yang mengungkapkan kegiatan verba apakah sudah selesai dilakukan atau belum.

3. Modus

Modus dalam bahasa Jepang disebut *hoo* atau *moodo* adalah tipe kalimat yang berintikan makna modalitas tertentu seperti kalimat kondisional (pengandaian), kalimat imperatif (perintah) atau sebagainya.

4. Modalitas

Modalitas atau *modariti* adalah kategori gramtikal yang mengungkapkan makna tanggapan psikologis dari penutur mengenai kebenaran atau realisasi dari isi tuturan.

2.2.5. Modalitas

Chaer (2002:262) menjelaskan bahwa modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan dan peristiwa, atau juga sikap terhadap lawan bicaranya. Dalam bahasa Indonesia modalitas ini dinyatakan dengan kata-kata mungkin, barangkali, sebaiknya, seharusnya, tentu, pasti, boleh, mau, dan ingin. Modalitas dalam bahasa Jepang disebut *modariti*. Menurut Nitta (2003:1) modalitas merupakan ungkapan yang digunakan pembicara untuk menyampaikan keputusan, sikap atau keadaan terhadap lawan bicaranya. Nitta (2003:15) mengklasifikasikan modalitas menjadi 5 macam, yaitu: *Hyougenruiken*, *Hyouka*, *Ninshiki*, dan *Setsumei*.

1. *Hyougenruiken*

Hyougenruiken merupakan modalitas yang banyak muncul dalam fungsi komunikasi, dibagi menjadi *Jojutsu* (Modalitas Anggapan), *Gimon*

(Modalitas Pertanyaan) seperti *~noka*, *Ishi* (Modalitas Kemauan) seperti *~shiyou* dan *~tsumori*, *Kany* (Modalitas Permohonan) seperti *~shiyouka* dan *~shinaika*, *K iy ky* (Modalitas Tindakan) seperti *~shinasai*, dan *Kantan* (Modalitas Kekaguman).

2. *Hyouka*

Hyouka merupakan modalitas yang berfungsi untuk menunjukkan penilaian pembicara terhadap suatu hal atau sebuah kondisi tertentu, dibagi menjadi *Hitsuyou* (Modalitas Keperluan) seperti *~tara ii*, dan *Kyoka* (Modalitas Izin) seperti *~te mo ii*.

3. *Ninshiki*

Ninshiki merupakan modalitas yang menunjukkan tanggapan pembicara terhadap suatu kondisi tertentu, dibagi menjadi *Hanteisuiryo* (Modalitas Keputusan dan Perkiraan) seperti *~darou*, *Gaizensei* (Modalitas Kemungkinan) seperti *~kamoshirenai* dan *Shoukosei* (Modalitas Pembuktian) seperti *~rashii* dan *~youda*.

4. *Setsumei*

Setsumei adalah modalitas yang mengungkapkan hubungan antara ucapan pembicara terhadap konteks pembicaraan sebelumnya. Seperti *~noda*, *~koto da* dan *~wake da*.

5. *Dentatsu*

Dentatsu adalah beberapa ungkapan tertentu yang digunakan pembicara untuk mengungkapkan maksudnya kepada lawan bicara. Contohnya *~yone*, *~mon*, dll.

2.2.6. Modalitas *~tsumori*

Pemarkah *~tsumori* termasuk kedalam salah satu modalitas *ishi*. Modalitas *ishi* digunakan dalam menyatakan maksud, tindakan atau keputusan pembicara untuk melakukan Sesuatu. Nitta (2003:58) menjelaskan bahwa *~tsumori* sebagai berikut:

「つもりだ」はこのようにしようと言う意図を表す形式名詞「つもり」が「だ」を伴って助動詞化したものである。

“Tsumorida” ha kono youni to iu ito wo arawasu keishiki meishi

“tsumori” ga “da” wo tomonatte jodoushikashita mono de aru.

“Tsumorida” merupakan nomina formalisasi yang dilekati oleh verba bantu “da” yang mengungkap niat.

Dari definisi tersebut dipahami bahwa *~tsumori* digunakan untuk menyatakan maksud atau niat pembicara dan termasuk pada *keishikimeishi* atau nomina Formalisasi yaitu kata yang memiliki ciri-ciri seperti *meishi* tetapi tidak

memiliki makna sendiri. Contoh kalimat bahasa Jepang yang mengandung modalitas *~tsumori*:

(4) 今日1日家にいるつもりだ。

Kyou/ 1/ nichi/ ie/ ni/ iru/ tsumorida.

Hari ini/ satu/ hari/ rumah/ par/ ada/ berniat.

‘Hari ini saya berniat seharian di rumah’

(www.ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (4) *~tsumori* melekat pada verba *iru* yang berarti “ada”, sehingga pada kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara memiliki niat atau rencana untuk berada di rumah seharian.

Bentuk negasi dari *~tsumori* yaitu, *~tsumori ha nai*, *~nai tsumorida* dan *~tsumori dehanai*. Ketiga bentuk negasi dari *~tsumori* ini memiliki makna yang berbeda. *~tsumori ha nai* mengungkapkan bahwa pembicara tidak memiliki niat untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan. *~nai tsumorida* mengungkapkan bahwa pembicara berniat untuk tidak melakukan sebuah tindakan. Antara *~tsumori ha nai* dan *~nai tsumorida* memang memiliki makna yang mirip, tetapi *~tsumori ha nai* lebih menunjukkan ketidakinginan yang kuat untuk melakukan suatu hal daripada *~nai tsumori*. Contoh:

(5) 言い訳をするつもりはない。

Iiwake /wo/ suru/ tsumorihanai.

Berdalih/ par/ melakukan/ tidak berniat.

‘Saya tidak berniat berdalih’.

(www.asahi.com)

Pada kalimat (5) *~tsumorihanai* melekat pada verba *iiwake o suru* ‘berdalih’. Sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara tidak memiliki niat sedikitpun untuk berdalih.

(6) 今日は仕事がたくさん残っているから、眼らないつもりだ。

Kyou/ ha /shigoto/ga/ takusan/ nokotteiru/ kara/ nemurenai/ tsumori.

Hari ini/ par/ pekerjaan/ par/ banyak/ ada/ tersisa/ berniat / tidak tidur.

‘Hari ini saya tidak berniat untuk tidur karna pekerjaan ada banyak tersisa’

(www.ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (6) *~tsumori* melekat pada verba *nemurenai* ‘tidak tidur’. *~nai tsumori* mengungkapkan bahwa pembicara memiliki niat untuk tidak melakukan suatu hal, sehingga pada kalimat ini bermakna pembicara berniat untuk tidak tidur.

Berbeda dengan *~tsumori ha nai* dan *~nai tsumorida*, *~tsumori dehanai* memiliki makna bahwa niat atau tindakan pembicara tidak sama dengan apa yang diduga oleh lawan bicaranya. Contoh:

(7) 私は君の意見を無視しているつもりではないです。

*Watashi/ ha/ kimi/ no/ iken/ wo/ mushishiteiru/ tsumoridehanai
desu.*

Saya/ par/ anda /par/ pendapat/ par/ mengabaikan/ tidak bermaksud.

‘Saya bukannya bermaksud untuk mengabaikan pendapat anda’.

(www.asahi.com)

Pada kalimat (7) *~tsumori dehanai* melekat pada verba *mushishiteiru* yang berarti ‘mengabaikan’. Pada kalimat ini pembicara mengungkapkan bahwa tindakan yang diduga oleh lawan bicara tidak sesuai dengan niatnya yang sebenarnya.

Bentuk lampau dari *~tsumori* yaitu *~tsumoridatta* dan *~ta tsumori*. *~tsumori datta* menunjukkan bahwa sebelumnya pembicara memiliki niat untuk melakukan sesuatu tetapi pada kenyataannya tidak dapat terlaksana. Selain itu *~tsumori datta* dapat juga menunjukkan bahwa pembicara berubah pikiran mengenai tindakannya. Sedangkan *~ta tsumori* menunjukkan adanya keyakinan yang ditunjukkan oleh pembicara terhadap suatu tindakan positif yang telah dilakukannya. Contoh *~tsumoridatta* :

(8) かばんを買うつもりだったのに、お金が足りなくて。。。.

Kaban/ wo /kau/ tsumoridatta/ noni/ okane/ ga/ tarinakute.

Tas/ par/ membeli/ bermaksud/ padahal/ uang/ par/ tidak cukup.

‘Padahal saya sudah bermaksud untuk membeli tas,tapi uang saya tidak cukup’

(www.ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (8) *~tsumoridatta* melekat pada verba *kau* yang berarti ‘membeli’, sehingga pada kalimat ini memiliki makna bahwa sebelumnya pembicara sudah memiliki niat untuk membeli tas tetapi tidak terlaksana karna uangnya tidak cukup.

(9) 日本社会についての映画を示したつもりです。

Nihonshakai/ ni/ tsuite/ no/ eiga/ wo/ shimeshita/ tsumoridesu.

Masyarakat Jepang/ par/ tentang/ par/ film/ menunjukan/ bermaksud.

‘Saya (yakin) sudah menunjukan film tentang masyarakat Jepang’

(www.asahi.com)

~ ta tsumori pada kalimat (9) melekat pada verba *shimeshita* yang berarti ‘menunjukan’. Berbeda dengan *~ ru tsumori*, *~ ta tsumori* memiliki makna bahwa pembicara merasa yakin telah melakukan tindakan yang positif. Sehingga pada kalimat ini secara tersirat mengungkapkan pembicara memiliki keyakinan bahwa ia telah menunjukan film tentang masyarakat Jepang dengan baik.

~*tsumori* dapat dilekati oleh verba bentuk *-teiru*. ~ *tsumori* yang melekat pada verba bentuk *-teiru* mengungkapkan adanya keinginan pembicara terhadap hal yang sedang dilakukannya . Contoh:

- (10) お客様にご満足いただけるよう、毎日ベストを尽くして
いるつもりです。

*Okyakusama/ ni/ gomanzoku/ itadakeruyou/ mainichi/ besuto/
wo/ tsukushiteiru/ tsumoridesu.*

Para tamu/ par/ kepuasan/ memberikan/ setiap hari/ terbaik/
melakukan/ bertekad.

‘Untuk dapat memberikan kepuasan kepada para tamu, saya
bertekad untuk melakukan yang terbaik setiap harinya.

(www.ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (10) ~*tsumori* melekat pada verba bentuk *-te* yaitu *tsukushiteiru* yang berarti ‘melakukan’. Sehingga pada kalimat ini mengungkapkan bahwa pembicara memiliki keinginan untuk terus melakukan yang terbaik dan hal tersebut juga sedang berlangsung dalam pekerjaannya.

~ *tsumori* juga dapat dilekati oleh Adjektiva dan Nomina. ~ *tsumori* yang dilekati oleh Adjektiva dan Nomina mengungkapkan keyakinan atau pemikiran

akan suatu hal, tetapi keyakinan itu dapat bertolak belakang dengan kenyataan yang sebenarnya atau dengan pendapat orang lain. Contoh:

(11) 父はまだ若いつもりです。

Chichi/ ha/ mada/ wakai/ tsumoridesu.

Ayah/ par/ masih/ muda/ yakin.

Ayah saya merasa bahwa ia masih muda.

(www.ejje.weblio.jp)

~ *tsumori* pada kalimat (11) melekat pada adjektiva *-i* yaitu *wakai* yang berarti ‘muda’. Sehingga pada kalimat ini pembicara mengungkapkan keyakinan orang ketiga yaitu ‘ayah’ yang merasa yakin bahwa ia masih muda, padahal pada kenyataannya ayah itu sudah tidak muda lagi.

(12) 東京で教育して五年八十年はまだ大丈夫なつもりなんだよ。

Tokyo/ de/ kyouikushite/ 5 nen/ 80 nen/ ha/ mada/ daijoubu na/ tsumori nanda yo.

Tokyo/ par/ mengajar/ 5 tahun/ 80 tahun/ par/ masih/ baik-baik saja/ yakin.

‘Saya yakin masih akan baik-baik saja jika mengajar di Tokyo dalam 5 atau 80 tahun’

(www.asahi.com)

~ *tsumori* pada kalimat (12) melekat pada adjektiva *-na* yaitu *daijoubu* ‘baik-baik saja’. Sehingga pada kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara memiliki keyakinan jika mengajar di Tokyo dalam waktu 5 atau 80 tahun itu masih baik-baik saja, tetapi disisi lain keyakinan pembicara tersebut dapat berbeda dengan kenyataan atau pendapat orang lain.

(13) 何よ、あの人、女王のつもりかしら。

Nani/yo/ano/hito/jyoou/no/tsumori/kashira.

Apa/par/itu/orang/Ratu/par/yakin/par.

‘Apaan sih orang itu, dia pikir dia seorang Ratu?’.

(www.ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (13) ~ *tsumori* melekat pada Nomina *Jyoou* ‘ratu’. Pada kalimat ini mengungkapkan bahwa sikap atau hal yang diyakini oleh subjek berdasarkan pandangan pembicara itu bertolak belakang dengan kenyataan sebenarnya. Sehingga pada kalimat ini memiliki makna bahwa dari pandangan pembicara subjek terlihat bertingkah dan menganggap dirinya sendiri seperti ratu.

~*tsumori de* merupakan bentuk konjugasi dari ~*tsumori* yang mengabungkan antara klausa dalam sebuah kalimat. ~ *tsumori de* sebagai konjugasi dalam kalimat mengungkapkan adanya suatu niat yang menjadi faktor dilakukannya sebuah tindakan.

(14) 自分自身の限界に挑むつもりで前進.

Jibunjishin no genkai ni idomutsumori de zenshin.

Diri sendiri/ par/ batas/ par/ dengan niat menantang/
meningkatkan kualitas.

‘Meningkatkan kualitas dengan menantang batas diri
sendiri’

(www.asahi.com)

Pada kalimat (14) *~tsumori de* menghubungkan klausa anak kalimat *Jibunjishin no genkai ni idomu* ‘menantang batas diri sendiri’. *~tsumori de* melakat pada verba bentuk kamus *idomu* ‘menantang’ menunjukkan bahwa subjek melakukan suatu tindakan didasari oleh niat untuk menantang batas dirinya sendiri. *~tsumori de* pada kalimat ini mengungkapkan bahwa subjek ingin melampaui batas dirinya dengan maksud untuk meningkatkan kualitas dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa contoh diatas, dapat dipahami bahwa *~tsumori* sebagai salah satu modalitas *ishi* digunakan untuk mengungkapkan niat atau maksud untuk melakukan suatu tindakan. *~tsumori* dapat menunjukkan apakah suatu niat itu akhirnya dilakukan atau tidak, menunjukkan adanya perubahan niat atau kemauan seseorang, serta menunjukkan keyakinan seseorang akan suatu hal atau

tindakan. Selain itu *~tsumori* dapat mengungkapkan adanya maksud yang menjadi latar belakang seseorang melakukan suatu hal.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penilitan dengan sumber Koran online *Asahi shinbun* dan Website kumpulan cerita pendek online *Aozora Bunko*, ditemukan modalitas *~tsumori* yang melekat pada verba, adjektiva dan nomina.

3.1. Verba + *tsumori*

~tsumori dapat melekat pada verba bentuk *-ru*, verba bentuk *-nai*, verba bentuk *-ta*, dan verba bentuk *-teiru*. *~tsumori* menunjukkan makna yang berbeda tergantung pada bentuk verba yang dilekatinya.

3.1.1. *~tsumori*

Berikut adalah kalimat yang mengandung modalitas *~tsumori* yang melekat pada verba bentuk *-ru* untuk menyampaikan maksud atau niat.

- (15) 7日間の日本滞在中、夜はインターネットカフェや友人の家に身を寄せるつもりだ。

7 nichikan/ no/ Nihon/ taizaich / yoru/ wa/ int nettokafe/ ya/ y jin/
no/ ie/ ni/ mi/ wo/ yoseru tsumorida.

7 hari/ par/ Jepang/ selama/ malam/ par/ Café internet/ par/ teman
dekat/ par/ rumah/ par/ berniat menumpang.

‘Selama 7 hari berada di Jepang, malamnya saya berniat
menumpang di Café internet atau di rumah teman terdekat’

(www.asahi.com)

Pada kalimat (15) *~tsumori* melekat pada frasa bentuk *-ru mi wo yoseru*
‘menumpang’. *~tsumori* pada kalimat ini menunjukkan bahwa pembicara berniat
untuk menginap di café internet atau dirumah temannya selama 7 hari berada di
Jepang. Pada kalimat ini juga memiliki makna pembicara sudah memutuskan
rencana ini jauh – jauh hari sebelumnya.

(16) 私たちはこれからも郷土の野菜作りを応援し続けるつもりだ.
*Watashi tachi/ ha/ korekara/ mo/ ky do/ no/ yasaitsukuri/ wo/
enshitsu dzukeru tsumorida.*

Kami/ mulai sekarang/ kampung/ par/ pengolahan sayuran/ par/
terus mendukung/ berencana.

‘Mulai dari sekarangpun kami berencana untuk terus mendukung
pengolahan sayur di daerah Perkampungan’

(www.asahi.com)

Pada kalimat (16) *~tsumori* melekat pada frasa bentuk *enshitsu dzukeru*
‘terus mendukung’. *~tsumori* pada kalimat ini menunjukkan bahwa pembicara
memiliki rencana untuk melakukan suatu tindakan, yaitu terus mendukung
pengolahan sayur di daerah Perkampungan. Pada kalimat ini juga memiliki makna
pembicara sudah memutuskan rencana ini jauh – jauh hari sebelumnya.

Bahasa Jepang memiliki banyak ragam pola kalimat yang digunakan untuk menyampaikan maksud, niat atau rencana seseorang. Sehingga *~ ru tsumori* terkadang tampak memiliki makna yang mirip dengan modalitas *ishikei* yang lain seperti *~ you to omou*. Walaupun sama-sama menunjukkan niat seseorang, *~ ru tsumori* memiliki makna yang sangat berbeda jika dilihat dari 発話時 ‘*hatsuwaji*’ yaitu waktu disaat pembicara memutuskan suatu niat tersebut. *~ tsumori* menunjukkan bahwa niat atau maksud pembicara tersebut sudah dipikirkan dan diputuskan dalam hatinya jauh sebelum diucapkan kepada lawan bicaranya, bukan merupakan niat atau kehendak yang spontan. Contoh modalitas *ishikei* *~ you to omou* :

- (17) 先生： 雄二君、素敵だなあ、この問題が全部できた人はこのクラスには君しかいなかったよ。
Sensei: *Y ji kun/ sutekida na/ kono/ mondai/ ga/ zenbu/ dekita/ hito/ wa/ kono/ kurasu/ ni/ wa/ kimi/ shika/ inakatta/ yo.*
Guru: Yuji/ par/ ini/ luar biasa/ ini/ soal/ par/ semua/ par/ menyelesaikan/ orang/ par/ ini/ kelas/ par/ kamu/ hanya/ tidak ada.
Guru: ‘Yuji, kamu luar biasa ya, dikelas ini orang yang bisa menyelesaikan soal ini cuma kamu sendiri lho’

先生からかえしてもらった答案をもって、雄二はその成績をお母さんに見てもらおうと思います。

Sensei/ kara/ kaeshite moratta/ t an/ wo/ motte/ Y ji/ wa/ sono/ seiseki/ wo/ ok san/ ni/ mitemoraou to omoimasu.

Guru/ dari/ menerima/ hasil ujian/ par/ memegang/ Yuji/ par/ itu/ prestasi/ par/ ibu/ par/ akan memperlihatkan.

‘Memegang hasil ujian yang telah diberikan Guru, Yuji berpikir akan memperlihatkan prestasi ini kepada ibunya’

(<http://www.aozora.gr.jp>)

Pada kalimat (17) penulis mengungkapkan maksud subjek yaitu Yuji menggunakan *mitemoraou to omoimasu* ‘bermaksud memperlihatkan’. Dilihat dari konteks kalimat dapat dipahami bahwa niat dari subjek tersebut merupakan niat yang spontan diputuskan pada saat itu juga. Subjek seketika itu juga bermaksud untuk memperlihatkan prestasinya kepada ibu setelah mendengar pujian dari guru saat menerima hasil ujiannya yang bagus. *~you to omou* pada kalimat ini menunjukkan subjek memutuskan maksud atau niatnya pada saat kondisi itu juga tanpa adanya jeda waktu yang lama untuk berpikir. Sehingga jika disubstitusikan dengan *~ru tsumori* seperti pada kalimat (18) akan menghasilkan makna yang ganjil dan tidak berterima bagi kalimat dalam konteks percakapan ini, karna *~ru tsumori* memiliki makna bahwa suatu niat atau maksud pembicara bukan hal yang spontan, tetapi sudah lama dipikirkan dan diputuskan sebelumnya.

- (18) 先生からかえしてもらった答案をもって、雄二はその成績をお母さんに見てもらおうつもりです。

Sensei/ kara/ kaeshite moratta/ t an/ wo/ motte/ Y ji/ wa/ sono/ seiseki/ wo/ ok san/ ni/ mitemoraou to omoimasu.

Guru/ dari/ menerima/ hasil ujian/ par/ memegang/ Yuji/ par/ itu/ prestasi/ par/ ibu/ par/ berencana memperlihatkan.

‘Memegang hasil ujian yang telah diberikan Guru, Yuji berencana memperlihatkan prestasi ini kepada ibunya’

(▲)

3.1.2 *~nai tsumori, ~tsumori ha nai, dan ~tsumori dehanai*

Tsumori memiliki bentuk negasi, yaitu *~nai tsumori*, *~tsumori ha nai*, dan *~tsumori dehanai*. *~tsumori* yang dilekati oleh verba bentuk *-nai*, mengungkapkan pembicara atau subjek memiliki niat untuk tidak melakukan suatu tindakan. Berikut kalimat yang mengandung *~nai tsumori*.

- (19) 怖いから、大統領就任式の日は外出しないつもりだ.
Kowai/ kara/ daitouryou/ shuuninshiki/ no/ hi/ ha/ gaishuutsushinai tsumori.
Takut/ karna/ Presiden/ upacara pelantikan/ par/ hari/ par/ berniat tidak bepergian.
'Karna takut,saya berniat untuk tidak bepergian di hari upacara pelantikan presiden'.

(www.asahi.com)

Pada kalimat (19) *~tsumori* melekat pada verba *gaishuutsu shinai* 'tidak bepergian'. Karna yang mengalami negasi adalah verba, sehingga *~nai tsumori* memiliki makna yang menunjukkan bahwa pembicara berniat atau bermaksud untuk 'tidak melakukan' suatu tindakan. Sehingga pada kalimat ini pembicara menggunakan *~nai tsumori* untuk menunjukkan bahwa ia berniat untuk tidak melakukan suatu tindakan yaitu bepergian keluar rumah dihari pelantikan Presiden.

- (20) われわれはあなた方にうそをつかないつもりだ.
Wareware/ ha/ anatagata/ ni/ uso wo tsukanai tsumorida.
Kita/ par/ anda semua/ par/ berniat tidak berbohong.
'Kami berniat tidak akan berbohong pada anda semua'

(www.asahi.com)

~*tsumori* pada kalimat ini menunjukkan bahwa pembicara memiliki niat untuk tidak melakukan suatu tindakan. Pada kalimat (20) ~*tsumori* melekat pada verba negasi *uso wo tsukanai* 'tidak berbohong', sehingga menunjukkan bahwa pembicara bertekad untuk tidak berbohong kepada orang-orang.

Bentuk negasi dari ~*tsumori* selanjutnya yaitu ~*tsumori ha nai*. Berbeda dengan ~ *nai tsumori*, pada ~ *tsumori ha nai* yang mengalami negasi bukan verba, melainkan ~*tsumori* itu sendiri, sehingga memiliki makna bahwa pembicara tidak memiliki niat atau maksud sedikitpun untuk melakukan suatu tindakan. Berikut kalimat yang mengandung ~ *tsumori ha nai*.

- (21) 試合のルールについていろいろ言うつもりはない。
Shiai/ no/ ruuru/ ni/ tsuite/ iroiro/ iu tsumori ha nai.
Shia/ par/ peraturan/ par/ tentang/ macam-macam/ tidak bermaksud berkata.
'Saya tidak berniat untuk berkata macam-macam tentang peraturan perlombaan'

(www.asahi.com)

Pada kalimat (21) ~*tsumori ha nai* melekat pada verba *iu* 'berkata', sehingga memiliki makna 'tidak berniat berkata'. Pada kalimat ini ~*tsumori ha nai* mengungkapkan bahwa pembicara sama sekali tidak berniat untuk melakukan suatu tindakan yaitu mengatakan tentang bagaimana peraturan perlombaan.

- (22) 東芝といった大企業が「日本第一主義」などと言うつもりはないが、何が何でも海外をめざす「グローバル・ファースト」もまた考えものである。

T shiba/ to itta/ dai kigy / ga/ “Nihon daiichishugi”/ nado/ to/ iu tsumori wa nai/ ga/ nani/ ga/ nandemo/ kaigai/ wo/ mezasu/ “gur baru f suto”/ mo/ mata/ kangaemonodearu.

Toshiba/ par/ sebagai/ perusahaan terbesar/ par/ prinsip pertama Jepang/ yang lain/ par/ tidak bermaksud berkata/ par/ apa/ par/ apapun/ internasional/ par/ menghadapi/ global first/ par/ akan/ ide. Toshiba sebagai perusahaan terbesar tidak berniat untuk disebut sebagai “Prinsip pertama Jepang” atau yang lain, tetapi dalam menghadapi kancah internasional entah dengan apapun “Golbal first” dapat menjadi ide.

(www.asahi.com)

Pada kalimat (22) ~ *tsumori ha nai* melekat pada frasa *to iu* ‘disebut’, sehingga bermakna ‘tidak berniat disebut’. Kalimat ini mengungkapkan bahwa subjek yaitu Toshiba sebagai perusahaan terbesar tidak memiliki niat atau maksud untuk disebut sebagai “Prinsip pertama Jepang”.

(23) ウソをついたつもりはないんです。 ちょっとした冗談を言うつもりでした。

Uso wo tsuita tsumori ha naindesu/ Chottoshita/ joudan/ wo/ iu/ tsumorideshita

Berbohong/ tidak berniat/ kopula/ sedikit/ bercanda/ par/ mengucapkan/ yakin

‘Saya tidak berniat untuk berbohong, saya berniat untuk sedikit bercanda’

(www.asahi.com)

Pada kalimat (23) ~ *tsumori ha nai* melekat pada frasa *uso wo tsuita* ‘berbohong’. ~ *tsumori ha nai* pada kalimat ini mengungkapkan pembicara tidak memiliki niat untuk berbohong, ia hanya berniat untuk sedikit bercanda.

~ *tsumori ha nai* dan ~*nai tsumori* memang memiliki makna yang mirip. Tetapi ~*tsumori ha nai* memiliki makna bahwa pembicara tidak memiliki niat atau maksud sedikitpun untuk melakukan suatu tindakan, sehingga ~*tsumori ha nai* menunjukkan ketidakinginan yang lebih kuat daripada ~ *nai tsumori*. Contoh :

(24) 同社幹部は「方針を変えないつもり」と話している。
D shakanbu/ wa/ h shin/ wo/ kaenai tsumori / to/ hanashiteiru.
Anggota pimpinan perusahaan/ par/ kebijakan/ par /berencana tidak merubah/ par/ berkata.
'Anggota pimpinan perusahaan berkata “ berencana untuk tidak merubah kebijakan”.'

(25) 同社幹部は「方針を変えるつもりはない」と話している。
D shakanbu/ wa/ h shin/ wo/ kaeru tsumori hanai/ to/ hanashiteiru.
Anggota pimpinan perusahaan/ par/ kebijakan/ par/ tidak berencana merubah/ par/ berkata.
'Anggota pimpinan perusahaan berkata “ tidak berencana (sedikitpun) untuk merubah kebijakan ”.'

(www.asahi.com)

Kalimat (24) dan (25) maknanya sekilas memang mirip, tetapi jika dianalisis berdasarkan bentuk ~ *tsumori*, maka dapat dipahami bagaimana perbedaan kekuatan makna pada kedua kalimat ini. Pada kalimat (24) menunjukkan bahwa subjek berniat untuk tidak merubah kebijakan, tetapi dengan kalimat yang sama pada kalimat (25) ~ *nai tsumori* diganti dengan ~ *tsumori ha nai* sehingga menghasilkan nuansa bahwa subjek “sedikitpun” atau “sama sekali”

tidak berniat untuk merubah kebijakan. Sehingga dapat dipahami bahwa kalimat (24) menunjukkan adanya ketidakinginan yang lebih kuat dari pada kalimat (25).

Bentuk negasi terakhir dari *tsumori* yaitu *~tsumori dehanai*. *~tsumori dehanai* mengungkapkan bahwa niat pembicara tidak sama seperti apa yang diduga oleh lawan bicaranya. Berikut kalimat yang mengandung modalitas *~tsumori dehanai*.

- (26) 実は演説をやるつもりではない、むしろ講義をする気で来たのです
Jitsu ha/ enzetsu/ wo/ yaru tsumori dehanai/ mushiro/ kougi/ wo/ suru ki/ de/ kita/ no desu.
Sebenarnya/ pidato/ par/ tidak bermaksud melakukan/ justru/ kuliah/ par/ kesadaran/ par/ datang/ kopula.
'Sebenarnya saya bukannya bermaksud untuk menyampaikan pidato, justru saya datang atas kesadaran untuk memberikan kuliah'

(<http://www.aozora.gr.jp>)

Pada kalimat (26) *~tsumori dehanai* melekat pada frasa *enzetsu wo yaru* 'menyampaikan pidato'. Berbeda dengan *~nai tsumori* dan *tsumori ha nai*, *~tsumori dehanai* menunjukkan niat atau tindakan pembicara tidak sama dengan apa yang mungkin diduga oleh lawan bicaranya. *~tsumori dehanai* dapat mengungkapkan pembelaan pembicara atas niat atau maksud yang diduga oleh lawan bicara, menjelaskan jika dugaan tersebut salah dan tidak sama dengan niat pembicara yang sebenarnya. Sehingga pada kalimat (26) pembicara menggunakan *~tsumori dehanai* untuk mengungkapkan bahwa ia datang atas kesadarannya

sendiri untuk memberikan kuliah, bukan untuk memberikan pidato seperti yang mungkin diduga lawan bicaranya.

- (27) 私は、ここでその薬品の広告をするつもりではないから、くわしくは書きませんが、真に種々雑多の難病に卓效を奏する薬なのであります。

Watashi/ ha/ koko/ de/ sono/ kusurihin/ no/ koukoku/ wo/ suru tsumori dehanai/ kara/ kuwashiku/ ha/ kakimasen/ ga/ makotoni/ shujuzatta/ no/ nanbyou/ ni/ takutsutomu/ wo/ sousuru/ kusuri na/ node/ arimasu.

Saya/ par/ disini/ par/ itu/ obat-obatan/ par/ mengumumkan/ par/ tidak bermaksud melakukan/ karna/ terperinci/ par/ tidak ditulis/ par/ sebenarnya/ berbagai-magam/ penyakit yang sulit disembuhkan/ par/ efektif/ menimbulkan/ obat/ karna/ ada.

‘Saya bukannya bermaksud untuk mengumumkan obat-obatan tersebut disini, tapi walaupun tidak saya tulis secara terperinci, sebenarnya ini adalah obat yang efektif untuk berbagai-macam penyakit yang susah disembuhkan’

(<http://www.aozora.gr.jp>)

Pada kalimat (27) ~ *tsumori dehanai* melekat pada frasa *koukoku wo suru* ‘mengumumkan’, sehingga memiliki makna pembicaraan tidak berniat untuk mengumumkan sesuatu kepada lawan bicaranya. Pembicara memahami jika tindakannya ini akan diduga sebagai bentuk pengiklanan oleh lawan bicara, maka pada kalimat ini ia menggunakan ~*tsumori dehanai* untuk menyampaikan bahwa dugaan lawan bicara atas tindakannya itu salah, ia tidak memiliki niat untuk mengumumkan tentang obat-obatan.

3.1.3 ~*ta tsumori* dan *tsumoridatta*

Bentuk lampau dari *~tsumori* yaitu *~ta tsumori* dan *tsumoridatta*. *~ta tsumori* menunjukkan pembicara memiliki keyakinan bahwa ia telah mencapai hal yang positif dari niat atau tindakan yang sudah dilakukannya. Berikut kalimat yang mengandung *~ta tsumori*.

- (28) 私は議長として交渉の過程がオープンで透明性の高いものであるように取り組んできたつもりだ
Watashi/ wa/ gich /to shite/ k sh / no/ katei/ ga/ pun/ de/ t meisei/ no/ takai/ monode/ aru y ni/ torikundekita tsumorida.
Saya/ par/ ketua rapat/ sebagai/ perundingan/ par/ proses/ terbuka/ par/ transparan/ par/ tinggi/ hal/ agar/ yakin telah mengarahkan.
‘Sebagai ketua rapat saya yakin telah mengarahkan proses perundingan agar terbuka dan transparan’

(www.asahi.com)

Pada kalimat (28) *~tsumori* melekat pada verba *Torikundekita* ‘telah mengerjakan/mengarahkan’. ‘*Torikundekita*’ merupakan bentuk *-ta* dari verba *-ru torikundekuru* ‘mengerjakan/mengarahkan’. Verba bentuk *-ta* menunjukkan bahwa suatu hal atau tindakan telah dilakukan, sehingga *~ta tsumori* pada kalimat ini memiliki makna pembicara memiliki keyakinan telah mencapai hal positif dari tindakan yang telah dilakukannya. Pembicara pada kalimat (28) menggunakan *~ta tsumori* untuk menyampaikan keyakinannya bahwa ia telah mencapai hal positif yaitu rapat yang berjalan secara terbuka dan transparan atas arahan yang telah ia lakukan.

~ta tsumori tetap menunjukkan adanya keyakinan pembicara akan suatu hal positif yang telah dilakukannya walaupun ternyata tidak sesuai kenyataan atau berbeda dengan pendapat orang lain. Contoh:

- (29) なるべくやさしい言葉をつかつて、君達によくわかるやうに書いたつもりですが、私はこれらの童話を書くまへ、しばらく大人の小説を書く練習をしてゐたため、どうかすると大人の言葉が、童話の方にもでてしまったのです。

Narubeku/ yasash / kotoba/ wo/ tsukatte/ kimitachi/ ni/ yoku/ wakaruyouni/ kaita tsumoridesu/ ga/ watashi/ wa/ korera/ no/ d wa/ wo/ kaku/ mae/ otona/ no/ sh setsu/ wo/ kakurensu / wo/ shitemita/ tame/ d ka suruto/ otona/ no/ kotoba/ ga/ d wa/ no/ kata/ ni/ mo/ deteshimatta/ nodesu.

Sebisa mungkin/ sederhana/ kata-kata/ par/ memakai/ kalian/ par/ cukup/ agar dimengerti/ yakin telah menulis/ par/ saya/ ini/ par/ dongeng/ par/ menulis/ sebelum/ dewasa/ novel/ par/ latihan menulis/ par/ mencoba/ karna/ entah bagaimana/ dewasa/ par/ kata/ par/ dongeng/ par/ bagian/ par/ par/ keluar/ kopula.

‘Saya yakin telah menulis dengan menggunakan kata-kata yang sederhana agar mudah dimengerti oleh kalian, tetapi karna sebelum menulis dongeng ini saya mencoba latihan menulis novel dewasa, sehingga entah bagaimana kata-kata dewasa keluar di dongeng ini’

(www.asahi.com)

Pada kalimat (29) *~tsumori* melekat pada verba *kaita* ‘telah menulis’. Sehingga pada kalimat ini pembicara menggunakan *~ta tsumori* untuk menungkapkan keyakinannya yang telah menulis dongeng dengan baik, walaupun ternyata kata-kata dewasa ikut tertulis dalam dongeng tersebut.

Berdasarkan contoh *~ta tsumori* pada kalimat (28) dan (29) dapat dipahami bahwa *~ta tsumori* digunakan untuk mengungkapkan keyakinan telah

melakukan suatu tindakan yang baik, terlepas bagaimana hasil akhirnya atau dari pendapat orang lain.

Selain itu bentuk lampau dari *tsumori* yaitu *tsumoridatta*. *~tsumoridatta* menunjukkan niat yang tidak terlaksana atau hal yang diluar dugaan dari maksud pembicara. *~tsumoridatta* juga menunjukkan adanya perubahan pikiran pembicara atas niatnya tersebut. Berikut ini adalah kalimat yang mengandung *tsumoridatta*.

- (30) 従業員は千葉に残し、社長の仕事は自宅で続けるつもりだったが、センター発足を知って参加した。

J gy in/ wa/ Chiba/ ni/ nokoshi/ shach / no/ shigoto/ wa/ jitaku/ de/ tsudzukeru tsumoridatta/ ga/ sent / hossoku/ wo/ shitte sankashita.

Karyawan/ par/ Chiba/ par/ meninggalkan/ kepala perusahaan/ par/ tugas/ par/ rumah/ par/ sudah berencana melanjutkan / kantor pusat/ peresmian/ par/ mengetahui/ berpartisipasi.

‘Saya sudah berencana untuk mengerjakan tugas kepala perusahaan di rumah dan meninggalkan karyawan di Chiba, tetapi mengetahui adanya peresmian kantor pusat,saya ikut berpartisipasi.

(www.asahi.com)

~tsumoridatta merupakan bentuk lampau dari *~tsumori* sehingga memiliki makna bahwa sebelumnya pembicara telah memiliki suatu niat atau maksud yang telah dipikirkan dan diputuskan sebelumnya, tetapi pada kenyataannya tidak terlaksana atau tidak sesuai dengan maksudnya tersebut. Pada kalimat (30) *~ tsumori datta* melekat pada verba bentuk *-ru tsuzukeru* ‘melanjutkan’. Pada kalimat ini *~tsumori datta* menunjukkan bahwa pembicara sebelumnya telah berniat untuk mengerjakan tugasnya di rumah , tetapi karna

terjadi hal yang tidak terduga yaitu adanya acara peresmian kantor, akhirnya ia ikut berpartisipasi dan tidak dapat mengerjakan tugas perusahaan di rumah sesuai dengan niat yang sebelumnya.

- (31) 野球はもうしないつもりだったが、リーグ戦を見て目覚めた。「レベルが高くて面白そう」,5月に入部。

Yaky / wa/ mou/ shinai tsumoridatta/ ga/ r gusen/ wo/ mitemezameta/ Reberu/ ga/ takakute/ omoshirosou/ 5 tsuki/ ni/ ny bu.

Baseball/ par/ sudah/ telah berniat tidak melakukan / par/ pertandingan liga/ tersadar/ level/ par/ tinggi/ terlihat menarik/ bulan Mei/ bergabung.

‘Saya telah berniat untuk tidak bermain baseball lagi,tetapi saya tersadar saat menonton pertandingan liga “levelnya tinggi dan menarik” lalu saya ikut bergabung pada bulan Mei.

www.asahi.com

Pada kalimat (31) *tsumoridatta* melekat pada verba *shinai* ‘tidak melakukan’, pembicara telah berniat untuk tidak lagi bermain baseball, tetapi setelah melihat pertandingan liga, ia menjadi tertarik dan akhirnya ikut bergabung di Tim baseball. *~tsumoridatta* dapat mengungkapkan bahwa pembicara telah berubah pikiran terhadap niatnya yang sebelumnya. Sehingga Pada kalimat ini pembicara menggunakan *~tsumoridatta* untuk menunjukkan bahwa sebelumnya ia memang sudah berniat untuk tidak bermain baseball lagi, tetapi dengan adanya sebab tertentu ia mengubah niatnya lalu memutuskan untuk ikut bergabung.

- (32) 「心の準備はしていたつもりだったけど、でも……本当につらくて」 1989年の天安門事件で息子を失った母親の丁子霖さんは、それ以上言葉をつなげなかった

Kokoro/ no/ junbi/ wa/ shite ita tsumoridatta/ kedo/ demo/ hont ni/ tsurakute/ 1989 nen/ no/ Tiananmen jiken/ de/ musuko/ wo/ ushinatta/ hahaoya/ no/ teishirin san/ wa/ sore ij / kotoba/ wo/ tsunagenakatta.

Hati/ par/ persiapan/ par/ telah berniat melakukan/ tetapi/ benar-benar/ menyakitkan/ tahun 1989/ par/ peristiwa Tiananmen/ par/ anak laki-laki/ par/ kehilangan/ ibu/ par/ saudara Teishirin/ par/ lebih dari itu/ kata-kata/ meyabungkan.

‘Saya (yakin) sudah mempersiapkan hati, tetapi ini sangat menyakitkan’. saudara Teishirin, ibu yang telah kehilangan anak laki-lakinya pada peristiwa Tiananmen pada tahun 1989 tidak dapat merangkai kata lagi lebih dari itu’

(www.asahi.com)

Pada kalimat (32) *tsumoridatta* melekat pada verba *shite ita* ‘telah melakukan’ menunjukkan bahwa pembicara yakin telah melakukan sesuatu tetapi hal tersebut tidak tercapai. Kalimat ini mengungkapkan subjek yaitu saudara Teishirin secara tersirat yakin telah mempersiapkan hati, tetapi hal yang menyimpannya sangat menyakitkan sehingga tidak seperti dugaannya.

- (33) 「もう少し奥行きがある歌い方ができているつもりだったけど、実際はそうじゃなかった。頑張らないと」と琴音さん

Mou sukoshi/ okuyuki/ ga/ aru/ utaikata/ ga/ dekiteiru tsumoridatta/ kedo/ jissai/ wa/ sou janakatta/ Ganbaranai to/ to/ Kotone san.

Sedikit lagi/ penghayatan/ par/ ada/ cara bernyanyi/ par/ ingin bisa melakukan/ tetapi/ kenyataannya/ par/ tidak begitu/ harus berusaha/ par/ Saudara Kotone.

‘ “Saya ingin sedikit lagi bisa bernyanyi dengan penuh penghayatan, tetapi pada kenyataannya tidak begitu. Saya harus berusaha !.” kata Saudara Kotone’

(www.asahi.com)

Pada kalimat (33) *~tsumoridatta* melekat pada verba *-te iru dekite iru* ‘bisa melakukan’ sehingga menunjukkan keinginan pembicara untuk mampu melakukan suatu hal tetapi tidak terlaksana sesuai dengan niat atau keinginannya. Kalimat ini mengungkapkan pembicara yaitu saudara Kotone memiliki keinginan untuk dapat bernyanyi dengan penuh penghayatan, tetapi pada kenyataan tidak dapat dilakukannya dengan baik sehingga ia harus lebih berusaha lagi.

(34) 「練習 (だけ) のつもりだったのに、入所者の人たちがこんなにも聞いてくれたことに団員たちが涙を流して感動していました」と団長の水沼幸子さん。

Renshuu/ no/ tsumoridatta/ noni/ ny shosha/ no/ hito tachi/ ga/ konna ni/ mo/ kitekureta koto/ ni/ danin tachi/ ga/ namida/ wo/ nagashite/ kandoushite imashita/ to/ danchou/ no/ Mizunuma Sachiko san.

‘Latihan/ par/ bermaksud/ padahal/ warga/ par/ orang-orang/ par/ seperti ini/ didatangi/ par/ anggota grup/ par/ air mata/ par/ mengalir/ tersentuh/ par/ ketua grup/ saudara Mizuna Sachiko

‘ “Padahal hanya bermaksud untuk latihan, tetapi karna warga yang datang untuk mendengarkan seperti ini, anggota grup jadi tersentuh dan mengeluarkan air mata.” kata ketua grup Mizuna Sachiko’

(www.asahi.com)

Pada kalimat (34) *~tsumoridatta* melekat pada nomina *renshuu* ‘latihan’, sehingga menunjukkan pembicara hanya bermaksud untuk melakukan latihan,

tetapi hal yang terjadi selanjutnya diluar dugaan pembicara. Kalimat ini mengungkapkan Sachiko dan anggota grup paduan suaranya hanya bermaksud untuk latihan saja, tetapi warga yang datang untuk mendengarkan sangat banyak sehingga mereka merasa tersentuh dan mengeluarkan air mata.

3.1.4 *~teiru tsumori* dan *tsumori de iru*

Tsumori dapat dilekati oleh verba bentuk *-teiru*. *-teiru tsumori* akan mengungkapkan makna yang berbeda berdasarkan verba *-teiru* yang dilekatinya. *~te iru tsumori* apabila dilekati oleh verba *ishi doushi* (verba kemauan) maka akan mengungkapkan 'keinginan, jika dilekati oleh verba *muishi doushi* (verba tanpa kemauan) akan mengungkapkan omoikomi 'keyakinan'. Modalitas *~tsumori* yang dilekati oleh Verba *ishi doushi* (verba kemauan) *-teiru* menunjukkan adanya keinginan pembicara untuk melakukan suatu maksud, pada rentang waktu itu pula tindakannya juga sedang berlangsung dalam waktu yang relatif. *-teiru tsumori* yang dilekati oleh verba *muishi doushi* (verba tanpa kemauan) *-tei ru* mengungkapkan tindakan yang disertai dengan keyakinan pembicara berdasarkan keadaannya saat itu juga. Berikut kalimat yang mengandung *~ teiru tsumori*.

- (35) 出演者の年齢は高いが、青春ドラマを作っているつもりだ.
Shutsuensha/ no/ nenrei/ wa/ takai/ ga/ seishun/ drama/ wo/ tsukutteiru tsumorida.
Pemain/ par/ usia/ par/ tinggi/ par/ anak muda/ drama/ par/ berkeinginan membuat.
'Saya ingin membuat drama anak muda, walaupun usia pemainnya tua.

(www.asahi.com)

Pada kalimat (35) *~tsumori* dilekati oleh verba *tsukutteiru* ‘sedang membuat’ yang merupakan bentuk *-te iru* dari verba *tsukuru* ‘membuat’. Verba *tsukutteiru* termasuk pada Verba Duratif atau *keizoku dooshi*, yaitu verba yang kegiataannya dapat berlangsung dalam durasi waktu tertentu. Verba *-te iru* dapat mengungkapkan makna aspek, pada kalimat ini verba *tsukutteiru* mengandung makna Aspek Kontinuitatif yang menunjukkan sedang berlangsungnya verba yang dilakukan oleh pelaku. Selain itu Verba *tsukutte iru* merupakan verba *ishi doushi*, Sehingga *~tsumori* pada kalimat ini memiliki makna pembicara memiliki keinginan untuk membuat film, dan proses pembuatan film drama anak muda itu juga sedang berlangsung walaupun pemainnya adalah orang yang sudah tua .

(36) 社会を主導しているつもりの人たちに、ふつうの人々の反乱が民主主義の機能不全と映った。

Shakai/ wo/ shud shiteiru/ tsumori/ no/ hitotachi/ ni/ futs / no/ hitobito/ no/ hanran/ ga / minshushugi/ no/ kin fuzen/ to/ utsutta.

Masyarakat/ par/ memimpin/ berniat/ par/ mereka/ par/ biasa/ par/ penolakan/ par/ demokrasi/ par/ penyelewangan fungsi/ par/ mencerminkan.

‘Mereka yang berniat untuk memimpin masyarakat, mencerminkan penolakan orang-orang terhadap penyelewangan fungsi demokrasi’

(www.asahi.com)

Pada kalimat (36) *~tsumori* dilekati oleh verba *shud shiteiru* ‘sedang memimpin’. Verba *shud shiteiru* termasuk pada Verba Duratif, yaitu verba yang kegiataannya dapat berlangsung dalam durasi waktu tertentu. Verba *-te iru* dapat

mengungkapkan makna aspek, pada kalimat ini mengandung makna Aspek Kontinuitatif yang menunjukkan sedang berlangsungnya verba yang dilakukan oleh pelaku. Sehingga *~tsumori* pada kalimat ini memiliki makna bahwa subjek yang dibicarakan memiliki keinginan untuk memimpin.

- (37) 私は、政治の事は、少しも存じませんが、けれども、人間の生活に就いては、わずかに知っているつもりです
Watashi/ wa/ seiji/ no/ koto/ wa/ sukoshi/ mo/ zanjimasen/ ga/ keredomo/ ningen/ no/ seikatsu/ ni tsuite/ wa/ wazuka ni/ shitte iru/ tsumoridesu.
Saya/ par/ politik/ pa/ tentang/ par/ sedikitpun/ par/ tidak paham/ par/ walaupun begitu/ manusia/ par/ kehidupan sehari-hari/ tentang/ par/ sedikit/ yakin mengetahui/ ada.
'Saya memang tidak memahami tentang politik, walaupun begitu saya yakin saya memahami sedikit tentang kehidupan manusia'

(www.asahi.com)

Pada kalimat (37) *~teiru tsumori* melekat pada verba *-teiru (muishi doushi) shiru* 'mengetahui' sehingga *~teiru tsumori* menunjukkan pembicara memiliki keyakinan bahwa ia mengetahui sesuatu. Pada kalimat ini pembicara menggunakan *~teiru tsumori* untuk mengungkapkan ia memiliki keyakinan bahwa ia memahami atau mengetahui tentang kehidupan manusia, walaupun ia tidak memahami tentang politik sedikitpun.

~tsumori de iru mengungkapkan bahwa pembicara berniat atau bermaksud melakukan sesuatu. Berbeda dengan makna *~tsumori* yg dilekati oleh verba bentuk *-ru*, *~tsumori de iru* menunjukkan pembicara 'tetap' memiliki niat untuk

melakukan sesuatu saat ucapan itu diutarakan kepada lawan bicaranya . Selain itu niat atau maksud tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu. Berikut kalimat yang mengandung ~ *tsumori de iru*.

- (38) 年を取っても長岡さんは今後も泳ぎ続けるつもりでいる。
Toshi/ wo/ totte/ mo/ Nagaoka san/ wa/ kongo/ mo/ oyogutsuzukeru
tsumori de iru.
Tahun/ par/ bertambah/ Saudara Nagaoka/ par/ kedepannya/ pun/
tetap berniat terus berenang.
‘Walaupun bertambah tua, Saudara Nagaoka kedepannya tetap
berniat untuk terus berenang’

(www.asahi.com)

Pada kalimat (38) ~ *tsumori de iru* melekat pada frasa *oyogi tsuzukeru* ‘terus berenang’, sehingga memiliki makna ‘tetap berniat untuk terus berenanga’. ~*tsumori de iru* memiliki menunjukkan bahwa pada saat kalimat ini diucapkan, pembicara tetap memiliki niat atau maksud untuk melakukan sesuatu, tetapi niat itu sendiri dapat berubah pada waktu kedepannya. Sehingga kalimat (35) mengungkapkan secara tersirat bahwa pembicara tetap berniat untuk terus berenang, walaupun niat tersebut dapat berubah-ubah.

- (39) 「わたし漱石を裏切るつもりでいる」と皮肉っぽく語った。
Watashi S seki o uragiru tsumori de iru to hiniku ppoku katatta.
Saya/ Souseki/ par/ berniat mengkhianati/ par/ sinis/ berkata.
‘“Saya akan mengkhianati Soseki”, katanya sinis’.

(<http://www.aozora.gr.jp>)

Pada kalimat (39) *~tsumori de iru* melekat pada verba *uragiru* ‘menghianati’. *~tsumori de iru* pada kalimat ini bermakna tetap berniat untuk ingin melakukan sesuatu. Pada kalimat ini mengungkapkan subjek terus memiliki niat untuk menghianati seseorang, walau niat tersebut dapat berubah-ubah.

- (40) 巡査に叱られるような気がしたと言ったら、花子さんは悪いことをしているつもりでいるのか。

Junsa/ ni/ shikarareru/ youna/ ki ga shita/ to/ ittara/ hanako san/ wa/ warui/ koto/ wo/ shite iru tsumori de iru/ no/ ka.

Polisi/ par/ dimarahi/ seperti/ sadar/ par/ berkata/ Saudara Hanako/ par/ jelek/ hal/ par/ tetap berniat melakukan/ par/ par.

‘Kalau saya bilang saya sadar tampaknya akan dimarahi polisi, apakah hanako tetap berniat ingin melakukan sesuatu yang buruk?’

(<http://www.aozora.gr.jp>)

Pada kalimat (40) *~tsumori de iru* melekat pada verba *shite iru* ‘sedang melakukan’. Verba *-te iru* yang melekat pada *tsumori* mengungkapkan keinginan, Sehingga *~tsumori de iru* pada kalimat ini bermakna tetap berniat untuk ingin melakukan sesuatu. Pada kalimat ini menunjukan pembicara bertanya-tanya apakah subjek yaitu saudara Hanako akan tetap ingin melakukan sesuatu hal yang buruk bila pembicara mengatakan bahwa ia menyadari akan dimarahi polisi.

3.2 Adjektiva + tsumori

~tsumori dapat melekat pada kata sifat *-i* maupun kata sifat *-na*. *~tsumori* yang melekat pada adjektiva mengungkapkan keyakinan atau anggapan akan

suatu kondisi, tetapi keyakinan itu dapat bertolakbelakang dengan pendapat orang lain atau dengan kenyataan yang sebenarnya. ~*tsumori* yang melekat pada adjektiva dapat diartikan ‘merasa yakin’. Berikut kalimat yang mengandung modalitas ~*tsumori* yang melekat pada adjektiva.

- (41) おれは言葉や様子こそあまり上品じゃないが、心はこいつらよりも遥かに上品なつもりだ.
Ore/ ha/ kotoba/ ya/ yousu/ koso/ amari/ jouhin jyanai/ ga/ kokoro/ ha/ koitsura/ yori mo/ haruka ni/ jouhin na tsumorida.
Aku/ par/ kata-kata/ sikap/ malahan/ tidak terlalu/ tidak elegant/ par/ hati/ par/ bangsat/ daripada/ jauh lebih/ yakin elegant.
‘Walau kata-kata dan sikapku tidak terlalu elegant,tapi aku merasa (yakin) hatiku jauh lebih elegant daripada si bangsat itu pun’

(www.asahi.com)

Pada kalimat (41) ~*tsumori* melekat pada kata sifat *-na* yaitu *jouhin* ‘elegant’ . Apabila kata sifat *-na* dilekatkan pada ~ *tsumori*, maka setelah kata sifat ditambahkan *な*. ~*tsumori* pada kalimat ini memiliki makna secara tersirat bahwa pembicara merasa yakin ia elegant. Pada kalimat ini pembicara mengungkapkan bahwa walaupun kata-kata dan sikapnya tidak elegant, tetapi secara tersirat ia memiliki keyakinan jika ia memiliki hati yang elegant.

- (42) 自分は真面目なつもりだったけれども、岡田にはそれが 冷笑のように聞えたと見えて、彼はただ笑うだけで何の答えもしなかった
Jibun/ wa/ majimena tsumoridatta/ keredomo/ Okada/ ni/ wa/ sore/ ga/ reishou/ no youni/ kikoeta/ to/ miete/ kare/ wa/ tada/ warau/ dake/ de/ nani/ no/ kotae/ mo/ shinakatta.

Diri sendiri/ par/ serius/ yakin sudah serius/ akan tetapi/ Okada/
par/ par/ itu/ par/ ejekan/ seperti/ terdengar/ par/ terlihat/ dia/ par/
par/ hanya/ tertawa/ saja/ par/ apa/ par/ jawaban/ par/ tidak
melakukan.

‘Saya (yakin) sudah serius, akan tetapi bagi okada itu hanya terdengar seperti ejekan, dia hanya tertawa dan tidak menjawab apapun’.

(<http://www.aozora.gr.jp>)

Pada kalimat (42) *~tsumori* melekat pada kata sifat *-na majime* ‘serius’, menunjukkan pembicara memiliki keyakinan bahwa ia bersikap serius tetapi lawan bicara hanya menganggap itu sebagai ejekan dan tertawa tanpa memberikan jawaban apapun. Selain itu *~tsumori* pada kalimat ini dalam bentuk kala lampau, sehingga menambah keterangan bahwa kenyataannya respon yang diberikan lawan bicara tidak sesuai dengan apa yang pembicara harapkan atas keseriusannya tersebut.

(43) いくら自分で若いつもりでも、人からみれば、やはり、年は年ですよ

Ikura/ jibun/ de/ wakai tsumori/ demo/ hito/ kara/ mireba/ yahari/ nen/ ha/ nen/ desu/ yo.

Berapapun/ diri sendiri/ yakin muda/ pun/ orang/ dari/ dilihat/ tetap saja/ tahun/ par/ tahun/ kopula/ par.

‘Seberapapun merasa (yakin) diri sendiri masih muda, dilihat orang lain, tetap saja tua ya tua !’

(<http://www.aozora.gr.jp>)

Pada kalimat (43) *~tsumori* melekat pada kata sifat *-i wakai* ‘muda’ .

Apabila melekat pada *~tsumori*, kata sifat *-i* tidak ditambahkan < setelah adjektiva. *tsumori* yang melekat pada kata sifat mengungkapkan seseorang merasa

yakin terhadap sesuatu pada dirinya. Pada kalimat ini menunjukkan bahwa pembicara melihat subjek tampak bertindak seakan ia merasa yakin masih muda, dan tentunya keyakinan subjek tersebut bertentangan dengan kenyataan maupun pandangan orang lain.

- (44) 「俺は随分強いつもりだ」と答えた一郎。
Ore/ ha/ zuibun tsuyoi/ tsumori da/ to/ kotaeta/ ichiro.
Aku/ par/ cukup/ kuat/ yakin/ par/ menjawab/ ichiro.
‘Ichiro menjawab “aku (yakin) cukup kuat !”.’

(<http://www.aozora.gr.jp>)

Pada kalimat (44) *~tsumori* melekat pada kata sifat *-I tsuyoi* ‘kuat’, sehingga pada kalimat ini pembicara menggunakan *~tsumori* untuk mengungkapkan kepada lawan bicara bahwa ia merasa yakin cukup kuat.

3.3 Nomina + *tsumori*

~tsumori dapat melekat pada nomina, mengungkapkan keyakinan akan suatu kondisi pada sebuah tindakan, tetapi keyakinan itu dapat bertolak belakang dengan pendapat orang lain atau dengan kenyataan yang sebenarnya. *~tsumori* yang melekat pada nomina menunjukkan bahwa pembicara atau subjek memiliki keyakinan tindakanya seperti nomina yang dilekati oleh *~tsumori* tersebut. Berikut kalimat yang mengandung *~tsumori* yang melekat pada nomina.

- (45) 大学の頃にも、私は普通の服装のつもりでいたのに、それでも、友人に忠告された。

Daigaku/ no/ koro/ ni/ mo/ watashi/ ha/ futsu/ no/ fukusou no tsumori/ de/ ita/ noni/ soledemo/ yuujin/ ni/ chuukokusareta.

Kuliah/ par/ masa/ par/ par/ saya/ par/ yakin berpakaian biasa/ par/ ada/ padahal/ walaupun begitu/ teman/ dinasehati.

‘Bahkan Semasa kuliah pun, padahal saya (yakin) sudah berpakaian biasa saja, walaupun begitu teman dekat tetap menasehati.

(<http://www.aozora.gr.jp>)

Pada kalimat (45) *~tsumori* melekat pada nomina *futsu no fukusou* ‘berpakaian biasa’. *~tsumori* yang melekat pada nomina menunjukkan pembicara merasa yakin telah bertindak seperti karakteristik nomina yang dilekati *~tsumori* tersebut. Pada kalimat ini tersirat bahwa pembicara merasa yakin telah berpakaian biasa-biasa saja, tetapi dari sudut pandang temannya mungkin berbeda sehingga ia tetap dinasehati.

- (46) 勝股裕太主将は「どこが相手でも挑戦者のつもりで戦う。自分たちが出せる力を全て出すだけ」と気を引き締めた。

Katsumata/ yuuta/ shushou/ wa/ doko/ ga/ aite/ demo/ chousensha no tsumori/ de/ tatakau/ Jibun/ tachi/ ga/ daseru/ chikara/ wo/ subete/ dasu/ dake/ to/ ki/ wo/ hikishimeta.

Katsumata yuuta/ kapten regu/ par/ dimana/ par/ lawan/ pun/ penantang/ seperti/ par/ bertarung/ diri kita/ par/ bisa dikeluarkan/ kekuatan/ par/ semua/ keluar/ saja/ par/ jiwa/ menegaskan.

‘Kapten regu Katsumata Yuuta menegaskan “Lawan yang ada dimanapun, bertarunglah seperti penantang. Keluarkan semua kekuatan yang bisa dikeluarkan”. ‘

(<http://www.aozora.gr.jp>)

Pada kalimat (46) *~tsumori* melekat pada nomina *chousensha* ‘penantang’, sehingga kalimat ini bermakna bertarunglah sebagaimana seorang penantang. Selain itu dengan *~tsumori* juga tersirat adanya keyakinan atau kepercayaan diri. Kalimat ini menunjukkan ajakan seorang kapten kepada anggota regunya untuk bertarung dengan penuh keyakinan dan percaya diri sebagaimana penantang terhadap lawan yang ada dimanapun.

3.4 *tsumori de*

~tsumori de merupakan bentuk konjugasi dari *~tsumori* yang menggabungkan antara klausa dalam sebuah kalimat. *~ tsumori de* sebagai konjugasi dalam kalimat mengungkapkan adanya suatu niat yang menjadi faktor dilakukannya sebuah tindakan. Selain itu *~tsumori de* juga mengungkapkan pengandaian.

~ tsumori de dapat diartikan menjadi ‘dengan niat atau maksud’, sehingga *~tsumori de* digunakan untuk menunjukkan bahwa hal yang dilakukan dilatarbelakangi oleh adanya sebuah niat atau maksud tertentu. *~tsumori de* sebagai konjugasi mengungkapkan bahwa verba, nomina atau adjektiva yang dilekati sebelumnya merupakan sebuah niat yang menjadi alasan atau faktor seseorang melakukan suatu tindakan.

- (47) 長崎市内に戻るつもりで、谷口さんは喜々津駅に行った。
Nagasaki shinai/ ni/ modoru tsumori de/ Taniguchi san/ wa/ Kikitsu eki/ ni/ itta.
Kota Nagasaki/ par/ dengan niat kembali/ Saudara Taniguchi/ par/ Stasiun Kikitsu/ par/ pergi.

‘Saudara Taniguchi telah pergi ke Stasiun Kikitsu dengan niat kembali ke Kota Nagasaki’

(www.asahi.com)

Pada kalimat (47) *~tsumori de* menghubungkan klausa anak kalimat *Nagasaki shinai ni modoru* ‘kembali ke kota nagasaki’ dan induk kalimat *tanaguchi san ha kikitsu eki ni itta* ‘saudara tanaguchi pergi ke stasiun kikitsu’. *~tsumori de* melakat pada verba bentuk kamus *modoru* ‘kembali’ menunjukkan bahwa subjek melakukan suatu tindakan didasari oleh niat atau maksud untuk kembali. *~tsumori de* pada kalimat ini mengungkapkan bahwa subjek yaitu Saudara Taniguchi pergi ke stasiun Kikitsu dengan maksud untuk kembali ke Kota Nagasaki.

- (48) 上垣さんは3年前、ダイエットのつもりで大和郡山のボルダリングジムに通い始めた。
Uegaki san/ wa/ 3 nen/ mae/ daietto no tsumori/ de/ Yamatok riyama/ no/ borudaringujimu/ ni/ kayoi hajimeta.
Saudara Uegaki/ par/ 3 tahun/ lalu/ bermaksud diet/ par/ Yamatokoriyama/ par/ Bouldering gym/ Mulai menghadiri.
‘3 tahun yang lalu, saudara Uegaki mulai menghadiri Bouldering gym di Yamatokoriyama dengan maksud untuk diet’

(www.asahi.com)

Pada kalimat (48) *~tsumori de* melekat pada nonima *daietto* ‘diet’, sehingga menunjukkan subjek yaitu saudara Uegaki melakukan suatu tindakan didasari oleh maksud untuk diet. Kalimat ini mengungkapkan bahwa saudara

Uegaki mulai menghadiri Bouldering gym di Yamatokoriyama didasari oleh maksud atau niat untuk diet.

- (49) そして彼は、架空的なつもりで一人の女性を描いたのであったが、やはり、それが彼女に似ているとわかった。
Soshite/ kare/ wa/ kakuutekina tsumori de/ hitori/ no/ josei/ wo/ kaita/ nodeattaga/ yahari/ sore/ ga/ kanojo/ ni/ nite iru/ to/ wakatta
Lalu/ dia (laki-laki)/ par/ khayalan/ dengan niat/ seorang diri/ par/ wanita/ melukis/ walaupun/ tetap saja/ itu/ par/ dia (perempuan)/ par/ mirip/ par/ memahami.
'Lalu, walaupun ia telah melukis wanitanya sendiri sebagai khayalan, tetap saja ia paham itu menyerupai dia'

(<http://www.aozora.gr.jp>)

Pada kalimat (49) *~tsumori de* melekat pada kata sifat *-na kakuuteki* 'khayalan' sehingga memiliki makna 'dengan niat sebagai khayalan'. *~tsumori de* pada kalimat ini mengungkapkan bahwa subjek melukis wanitanya sendiri dengan niat untuk dijadikan khayalannya, walaupun gambaran itu sendiri mirip dengan wanita yang ia kenal.

Selain itu, *~tsumori de* dalam sebuah kalimat jika dilekati oleh verba bentuk *-ta*, maka akan mengungkapkan alasan dalam melakukan sesuatu, alasan tersebut berupa pengandaian atau asumsi. Verba *-ta* yang dilekati oleh *~tsumori de* menunjukkan bentuk perumpamaan atau pengandaian dari pembicara.

- (50) 大人も子供に戻ったつもりで童話読んでいる。
Otona/ mo/ kodomo/ ni/ modotta tsumori de/ douwa/ yondeiru.
Orang dewasa/ par/ anak-anak/ par/ seolah kembali/ dongeng/
membaca

‘Orang dewasa juga membaca dongeng seolah-olah kembali anak-anak’

(www.asahi.com)

Pada kalimat (50) *~tsumori de* melekat pada verba bentuk lampau *modotta* ‘kembali’, sehingga memiliki makna berandai-andai kembali seperti anak-anak. Manusia yang sudah beranjak dewasa tentunya tidak dapat menjadi anak-anak lagi, sehingga kalimat ini merupakan tipikal kalimat asumsi. *~tsumori de* pada kalimat ini mengungkapkan subjek yaitu orang dewasa berandai kembali menjadi anak-anak, maka dengan alasan berupa asumsi tersebut mereka membaca dongeng.

(51) 「ゴッホになつたつもりでやっています」と笑いつつ、指先は休まず動いている。

Gohho/ ni/ natta tsumori de/ yatte imasu/ to/ waraitsutsu/ yubisaki/ wa/ yasumazu/ ugoite iru.

Van Goh/ par/ seolah-olah menjadi/ melakukan/ par/ sambil tertawa/ ujung jari/ par/ tanpa berhenti/ bergerak.

‘Ujung jariku bergerak tanpa berhenti, sambil tertawa ”aku akan melakukannya seperti menjadi Van Goh”.’

(www.asahi.com)

Pada kalimat (51) *~tsumori de* melekat pada frasa *Gohho ni natta* ‘menjadi Van Goh’, menunjukkan pembicara sedang berandai-andai seolah ia menjadi pelukis terkenal Van Goh. *~tsumori de* pada kalimat ini mengungkapkan pembicara sedang melukis dengan semangat tanpa henti sambil mengumpamakan dirinya menjadi Van Goh.

(52) 僕はイタリアへ留学したつもりで、毎日貯金することになります。

Boku/ wa/ Italia/ e/ ry gaku shita tsumori de/ Mainichi/ chokin suru koto/ ni/ shimasu.

Aku/ par/ Italia/ par/ sekolah luar negeri/ berandai/ setiap hari/ menabung/ par/ melakukan.

‘Aku setiap hari menabung untuk sekolah ke Italia’

(<http://www.aozora.gr.jp>)

Pada kalimat (52) *tsumori de* melekat pada verba *ryuugakushita* ‘sekolah diluar negeri’. Walaupun verba yang melekat pada *~tsumori de* merupakan verba bentuk lampau, bukan berarti bahwa verba tersebut sudah selesai dilakukan, ini hanya menunjukkan asumsi atau pengandaian dari pembicara. *~tsumori de* pada kalimat ini mengungkapkan bahwa pembicara berandai untuk dapat sekolah ke italia, maka dengan asumsi tersebut ia setiap hari menabungkan uangnya.

Berikut dipaparkan struktur dan makna Tsumori dalam sebuah tabel agar dapat mudah dipahami.

Tabel 3.1 Struktur dan Makna Tsumori

NO	STRUKTUR	MAKNA
1	V + <i>tsumori</i>	
	a. V-ru + <i>tsumori</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan maksud atau niat seseorang untuk melakukan suatu hal, dan hal tersebut sudah dipikirkan dan diputuskan sebelumnya.
	b. V-nai + <i>tsumori</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan seseorang memiliki

		niat atau maksud untuk tidak melakukan suatu hal.
	c. V + <i>tsumori ha nai</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan seseorang sama sekali tidak memiliki niat atau maksud untuk melakukan suatu hal.
	d. V + <i>tsumori dehanai</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan bahwa niat atau tindakan seseorang tidak sama dengan apa yang diduga oleh lawan bicaranya
	e. V-ta + <i>tsumori</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan seseorang memiliki keyakinan telah mencapai hal yang positif dari tindakan yang sudah ia lakukan, terlepas bagaimana hasil akhirnya atau dari pendapat orang lain.
	f. V-teiru + <i>tsumori</i>	
	Verba <i>Ishi doushi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan adanya keinginan seseorang dalam melakukan suatu hal dan pada rentang waktu itu pula tindakannya juga sedang berlangsung dalam waktu yang relatif
	Verba <i>Muishi doushi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan keyakinan seseorang akan suatu tindakan atau keadaan.

	<i>g. Tsumoridatta</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan niat atau maksud seseorang yang tidak terlaksana dikarenakan oleh sesuatu yang terjadi diluar dugaan dari niat atau maksud tersebut. • Menunjukkan adanya perubahan pikiran seseorang terhadap niatnya yang semula.
	<i>h. Tsumori de iru</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan seseorang pada saat tersebut tetap memiliki niat untuk melakukan sesuatu, tetapi niat tersebut dapat berubah-ubah kedepannya.
2	Adj + Tsumori	
	<i>a. Adj-na + tsumori</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan keyakinan seseorang terhadap suatu hal atau tindakan, tetapi keyakinan tersebut dapat bertolak belakang dengan pendapat orang lain maupun dengan kenyataan yang sebenarnya.
	<i>b. Adj-I + tsumori</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan keyakinan seseorang terhadap suatu hal atau tindakan, tetapi keyakinan tersebut dapat

		bertolak belakang dengan pendapat orang lain maupun dengan kenyataan yang sebenarnya.
3	N + <i>tsumori</i>	
	a. N + <i>no tsumori</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan keyakinan seseorang akan suatu kondisi pada tindakan yang dilakukannya, tetapi keyakinan tersebut dapat bertolak belakang dengan pendapat orang lain maupun dengan kenyataan yang sebenarnya.
	b. N+ <i>no tsumoridatta</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan seseorang memiliki keyakinan akan suatu hal, tetapi pada kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan keyakinan tersebut.
4	<i>Tsumori de</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan tindakan yang dilakukan seseorang dilatarbelakangi oleh adanya suatu niat atau maksud tertentu. • Mengungkapkan sebuah pengandaian atau asumsi.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *tsumori* merupakan *keishiki meishi* dan termasuk pada modalitas *ishi*. Berdasarkan strukturnya, *tsumori* memiliki makna sebagai berikut ;

1. Verba *ru* + *tsumori* mengungkapkan maksud atau niat seseorang untuk melakukan suatu hal. *Tsumori* yang melekat pada verba bentuk *-ru* menunjukkan bahwa niat tersebut sudah dipikirkan dan diputuskan sebelumnya, sehingga bukan merupakan keputusan yang spontan.
2. *Tsumori* memiliki 3 bentuk negasi, yaitu *~nai tsumori*, *~tsumori ha nai*, dan *~tsumori dehanai*. *~nai tsumori* mengungkapkan seseorang memiliki

niat atau maksud untuk tidak melakukan suatu hal. *~tsumori ha nai* mengungkapkan seseorang tidak memiliki niat atau maksud untuk melakukan suatu hal. *~ tsumori ha nai* menunjukkan sama sekali tidak adanya niat atau maksud, sehingga memiliki makna yang lebih kuat daripada *~nai tsumori*. Sedangkan *~tsumori dehanai* mengungkapkan bahwa niat atau tindakan seseorang tidak sama dengan apa yang diduga oleh lawan bicaranya.

3. Tsumori memiliki 2 bentuk lampau, yaitu *~ta tsumori* dan *tsumoridatta*. *~ta tsumori* mengungkapkan seseorang memiliki keyakinan telah mencapai atau sudah melakukan hal yang positif terhadap tindakan yang sudah ia kerjakan. Keyakinan tersebut terlepas dari bagaimana hasil kenyataannya atau dari pendapat orang lain. Sedangkan *tsumoridatta* mengungkapkan niat atau maksud yang tidak terlaksana dikarenakan oleh sesuatu yang diluar dugaan dari maksud atau niat seseorang tersebut. Selain itu *tsumoridatta* juga menunjukkan adanya perubahan pikiran seseorang terhadap niatnya yang semula. Apabila *tsumoridatta* dilekati oleh nomina maka akan menunjukkan seseorang memiliki keyakinan akan suatu hal, tetapi pada kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan keyakinan tersebut.
4. Tsumori dapat dilekati verba *-teiru*. *-te iru tsumori* apabila dilekati oleh verba *ishi doushi* (verba kemauan) maka akan mengungkapkan adanya keinginan seseorang dalam melakukan suatu hal dan pada rentang itu juga tindakannya sedang berlangsung dalam waktu yang relatif, jika dilekati oleh verba *muishi doushi* (verba tanpa kemauan) akan mengungkapkan

keyakinan seseorang akan suatu tindakan atau keadaan. Sedangkan *tsumori de iru* mengungkapkan seseorang pada saat ucapan tersebut tetap memiliki niat untuk melakukan sesuatu, tetapi niat tersebut dapat berubah-ubah kedepannya.

5. *Tsumori* bila dilekati oleh kata sifat *-na* dan sifat *-i* maka akan mengungkapkan keyakinan seseorang terhadap suatu hal atau tindakan, tetapi keyakinan tersebut dapat bertolak belakang dengan pendapat orang lain maupun dengan kenyataan yang sebenarnya.
6. *Tsumori* yang melekat pada Nomina mengungkapkan keyakinan seseorang akan suatu kondisi pada tindakan yang dilakukannya, tetapi keyakinan tersebut dapat bertolak belakang dengan pendapat orang lain maupun dengan kenyataan yang sebenarnya.
7. *Tsumori de* dalam sebuah kalimat mengungkapkan adanya suatu niat yang menjadi faktor dilakukannya sebuah tindakan. Selain itu *~tsumori de* juga mengungkapkan sebuah pengandaian atau asumsi.

Berdasarkan struktur dan makna *tsumori* diatas, dapat dipahami bahwa *tsumori* dapat melekat pada verba, adjektiva maupun nomina sehingga dapat menghasilkan berbagai macam makna yang berbeda-beda. *Tsumori* yang termasuk pada modalitas *ishi* digunakan untuk mengungkapkan ada atau tidaknya niat seseorang untuk melakukan suatu hal dan apakah niat tersebut terlaksana atau tidak, serta menunjukkan adanya keyakinan dan keinginan

seseorang akan suatu hal atau tindakan yang dilakukan. Berdasarkan modalitas *Tsumori* dapat juga dipahami bahwa dalam bahasa Jepang memiliki banyak cara dalam mengungkapkan suatu niat atau maksud yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. *Tsumori* lebih dapat mengungkapkan secara spesifik bagaimana makna dari niat seseorang tersebut.

要旨

本論文で筆者は「朝日新聞」と「青空文庫」におけるモダリティ「つもり」について書いた。このテーマを選んだ理由は日本語でモダリティ「つもり」はどんな構造か、そしてどんな意味を表すのかを知りたいからである。

本論文は記述という方法論を使った。研究は3段階あり、データを集め、分析をし、結果を記述的に説明することである。本論文で使ったデータは「青空文庫オンライン」の小説と「朝日新聞」の記事におけるモダリティ「つもり」をAGIH法で分析した。

仁田(2008 : 58)によると、「つもりだ」はこのようにしようと言う意図を表す形式名詞「つもり」が「だ」を伴って助動詞化したものであるという。「つもり」は「つもりはない」、「ないつもり」と「つもりではない」という否定の形式である。「ないつもり」より「つもりはない」のは

が強い否定の意味を表す。「つもりではない」は自分の行為の意図を相手
がそのように考えているだろうと言うことを予測し、その予測を否定する
と言う意味を表す。「つもり」の過去形は「たつもり」と「つもりだった」
である。「たつもり」は話し手のしたことは完成したと信じている意味を
表す、「つもりだった」は想定していたことと実際が違った時の意味を表
す。そして、「ているつもり」は相手の願望を表し、行為もこの間にして
いる、「つもりでいる」は相手の今までもある意図を表す。「つもり」は
形容詞と名詞に接することもある。これは相手がそう思っている、そう信
じていると意味を表し、他の人の考え方と実際は違うと言う意味を表す。
「つもりで」はその意図としてはある行為の前提と言う意味を表す。

(1) つもり

例： 7日間の日本滞在中、夜はインターネットカフェや友
人の家に身を寄せるつもりだ

(www.asahi.com)

「つもり」は意志と意図を表す。その行為話しては事前に決意
し固まっている意味を表す。文によると、話し手は夜にインターネ
ットカフェや友人の家に身を寄せる意図があるを表す。

(2) ないつもり、つもりはない、つもりではない

例： 怖いから、大統領就任式の日は外出しないつもりだ

(www.asahi.com)

話してはその行為をを行わないを表す。つまり、「つもりはない」は強い否定の意味を表す。「つもりではない」は自分の行為の意図を相手がそのように考えているだろうと予測し、その予測を否定すると言う意味を表す。文によると、話し手は大統領就任式の日に出ない意図があるを表す。

(3) つもりだった、つもりだ

例： 従業員は千葉に残し、社長の仕事は自宅で続けるつもりだったが、センター発足を知って参加した。

(www.asahi.com)

話しては想定していたことと実際が違った時を表す。つまり、「たつもり」話し手のしたことは完成したと信じているを表す。文によると、話し手は社長の仕事は自宅で続けると意図があるけど、センター発足を参加したため社長の仕事を続けることができない。

(4) つもりでいる、ているつもり

例： 年を取っても長岡さんは今後も泳ぎ続けるつもりでいる。

(www.asahi.com)

例のような場合、話し手はその行為は今からも意図がある意味を表す。文によると、話し手は泳ぎ続ける意図があって、その泳ぎを続けるの行為は今からもある意味を表す。

(5) 形容詞 。名詞 +つもり

例： おれは言葉や様子こそあまり上品じゃないが、心はこいつらよりも遥かに上品なつもりだ。

(www.asahi.com)

例のような場合、「つもり」は形容詞に接する。文によると、話し手がそう上品だと思っている、そう信じていると意味を表し、他の人の考え方と実際は違うと言う意味を表す。

(6) つもりで

例： 長崎市内に戻るつもりで、谷口さんは喜々津駅に行った

(www.asahi.com)

例のような場合、話し手その意図としてある行為の前提と言う意味を表す。文によると、話し手は喜々津駅に行って、長崎市内に戻りたいである。

モダリティ「つもり」は動詞、形容詞、名詞に、接することができるから、たくさん意味を生み出すことができることが理解できる。モダリティ「つもり」に基づいて、インドネシア語にはなくて、日本語では様々な意図を表現する方法がたくさんあることが分かる。「つもり」は自分の意図を具体的に表すことができる。

LAMPIRAN

NO.	Data	Sumber
1.	私は来年就職するつもりです	www.ejje.weblio.jp
2.	君は卒業したら東京に行くつもりかい	www.ejje.weblio.jp
3.	山田さんの誕生日パーティーには行くつもりでしたが、しくて忘れてしまいました	www.ejje.weblio.jp
4.	今日1日家にいるつもりだ	www.ejje.weblio.jp
5.	言い訳をするつもりはない	(www.asahi.com)
6.	今日は仕事がたくさん残っているから、眠らないつもりだ	(www.ejje.weblio.jp)
7.	私は君の意見を無視しているつもりではないです	(www.asahi.com)
8.	かばんを買うつもりだったのに、お金が足りなくて。。。。	(www.ejje.weblio.jp)
9.	日本社会についての映画を示したつもりです	(www.asahi.com)
10.	お客様にご満足いただけるよう、毎日ベストを尽くしているつもりです	(www.ejje.weblio.jp)
11.	父はまだ若いつもりです	(www.ejje.weblio.jp)
12.	東京で教育して五年八十年はまだ大丈夫なつもりなんだよ。	(www.asahi.com)
13.	何よ、あの人、女王のつもりかしら	(www.ejje.weblio.jp)

14.	7日間の日本滞在中、夜はインターネットカフェや友人の家に身を寄せるつもりだ	(www.asahi.com)
15.	先生からかえしてもらった答案をもって、雄二はその成績をお母さんに見てもらおうと思います	(http://www.aozora.gr.jp)
16.	先生からかえしてもらった答案をもって、雄二はその成績をお母さんに見てもらおうと思います	(http://www.aozora.gr.jp)
17.	怖いから、大統領就任式の日は外出しないつもりだ.	(www.asahi.com)
18.	われわれはあなた方にうそをつかないつもりだ	
19.	試合のルールについていろいろ言うつもりはない	(www.asahi.com)
20.	東芝といった大企業が「日本第一主義」などと言うつもりはないが、何が何でも海外をめざす「グローバル・ファースト」もまた考えものである	(www.asahi.com)
21.	ウソをついたつもりはないんです。ちょっとした冗談を言うつもりでした	(www.asahi.com)
22.	同社幹部は「方針を変えないつもり」と話している.	(www.asahi.com)
23.	同社幹部は「方針を変えるつもりはない」と話している.	(www.asahi.com)
24.	実は演説をやるつもりではない、むしろ講義をする気で来たのです	(http://www.aozora.gr.jp)
25.	私は、ここでその薬品の広告をするつもりではないから、くわしくは書きませんが、真に種々雑多の難病に卓效を奏する薬なのであります	(http://www.aozora.gr.jp)
26.	私は議長として交渉の過程がオープンで透明性の高いものであるように取り組んできたつもりだ	(www.asahi.com)
27.	なるべくやさしい言葉をつかつて、君達によくわかるやうに書いたつもりですが、私はこれらの童話を書くまへ、しばらく大人の小説を書く練習をしてみたため、どうかすると大人の言葉が、童話の方にもでてしまったのです	(www.asahi.com)
28.	従業員は千葉に残し、社長の仕事は自宅で続けるつもりだったが、センター発足を知って参加した.	(www.asahi.com)
29.	野球はもうしないつもりだったが、リーグ戦を	

	見て目覚めた。「レベルが高くて面白そう」,5月に入部	(www.asahi.com)
30.	「心の準備はしていたつもりだったけど、でも……本当につらくて」 1989年の天安門事件で息子を失った母親の丁子霖さんは、それ以上言葉をつなげなかった	(www.asahi.com)
31.	「もう少し奥行きがある歌い方ができているつもりだったけど、実際はそうじゃなかった。頑張らないと」と琴音さん	(www.asahi.com)
32.	「練習（だけ）のつもりだったのに、入所者の人たちがこんなにも聞いてくれたことに団員たちが涙を流して感動していました」と団長の水沼幸子さん。	(www.asahi.com)
33.	出演者の年齢は高いが、青春ドラマを作っているつもりだ。	(www.asahi.com)
34.	私は、政治の事は、少しも存じませんが、けれども、人間の生活に就いては、わずかに知っているつもりです	(www.asahi.com)
35.	年を取っても長岡さんは今後も泳ぎ続けるつもりでいる。	(www.asahi.com)
36.	巡査に叱られるような気がしたと言ったら、花子さんは悪いことをしているつもりでいるのか	(http://www.aozora.gr.jp)
37.	おれは言葉や様子こそあまり上品じゃないが、心はこいつらよりも遥かに上品なつもりだ	(www.asahi.com)
38.	自分は真面目なつもりだったけれども、岡田にはそれが 冷笑のように聞えたと見えて、彼はただ笑うだけで何の答えもしなかった	(http://www.aozora.gr.jp)
39.	いくら自分で若いつもりでも、人からみれば、やはり、年は年ですよ	(http://www.aozora.gr.jp)
40.	「俺は随分強いつもりだ」と答えた一郎。	(http://www.aozora.gr.jp)
41.	大学の頃にも、私は普通の服装のつもりでいたのに、それでも、友人に忠告された	(http://www.aozora.gr.jp)
42.	勝股裕太主将は「どこが相手でも挑戦者のつもりで戦う。自分たちが出せる力を全て出すだけ」と気を引き締めた。	(http://www.aozora.gr.jp)
43.	長崎市内に戻るつもりで、谷口さんは喜々津駅に行った。	(www.asahi.com)
44.	上垣さんは3年前、ダイエットのつもりで大和	(www.asahi.com)

	郡山のボルダリングジムに通い始めた.	
45.	そして彼は、架空的なつもりで一人の女性を描いたのであったが、やはり、それが彼女に似ているとわかった。	(http://www.aozora.gr.jp)
46.	大人も子供に戻ったつもりで童話読んでいる	(www.asahi.com)
47.	「ゴッホになったつもりでやっています」と笑いつつ、指先は休まず動いている.	(www.asahi.com)
48.	僕はイタリアへ留学したつもりで、毎日貯金することにします。	(http://www.aozora.gr.jp)

BIODATA

Nama : DIAH MULYA PERTIWI

NIM : 13050113120021

Tempat, tanggal lahir : Padang, 18 Maret 1995

Alamat : Jl. Lubuk Minturun, Kel. Bungo Pasang. No 3. Padang.

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 17 Tabing (2001-2007)
2. SMP Negeri 13 Padang (2007-2010)
3. SMA Negeri 7 Padang (2010-2013)
4. S1 Universitas Diponegoro (2013-2017)

Pengalaman Organisasi :

1. Staff Muda Bidang Bakat dan Budaya HIMAWARI periode 2014-2015
2. Bendahara Umum HIMAWARI periode 2015-2016
3. DPPO HIMAWARI periode 2016-2017

